

NARATOLOGI FILM *ADA APA DENGAN CINTA?*

Albertus Rusputranto P.A¹, Nerfita Primadewi²

Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Surakarta^{1,2}
Jl. Ki hajar Dewantoro No. 19, Ketingan, Jebres, Surakarta, Jawa Tengah

putranto@isi-ska.ac.id¹
popi.primadewi@gmail.com²

ABSTRACT

The article "Film Narratology Ada Apa Dengan Cinta?" is a scientific publication based on research results entitled "Film Narrative What's Up With Love? from the Perspective of Structural Semiotics". The narrative structure of the film What's Up With Love? (director: Rudi Soedjarwo, 2002) was investigated using the modified vertical narrative structural analysis method of Roland Barthes's formulation, and an analysis of its derivatives was made. The derivative vertical narrative structural analysis method is used to read the film's narratology Ada Apa Dengan Cinta?

Keywords: narrative structure, film, vertical narrative structural analysis, narratology

ABSTRAK

Artikel jurnal "Naratologi Film *Ada Apa Dengan Cinta?*" ini merupakan publikasi ilmiah dari hasil penelitian yang berjudul "Narativitas Film *Ada Apa Dengan Cinta?* dari Perspektif Semiotika Struktural". Struktur naratif film *Ada Apa Dengan Cinta?* (sutradara: Rudi Soedjarwo, 2002) diteliti dengan menggunakan metode analisis struktural naratif vertikal rumusan Roland Barthes yang dimodifikasi, dibuat analisis turunannya. Metode analisis struktural naratif vertikal turunan digunakan untuk membaca naratologi film *Ada Apa Dengan Cinta?*

Kata Kunci: struktur naratif, film, analisis struktural naratif vertikal, naratologi

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Narativitas merupakan faktor penting dalam film yang, dalam belantika perfilman Indonesia sekarang, justru jarang diperhatikan. Banyak di antara *filmmaker* dalam negeri yang mengabaikan struktur naratif film. Pengabaian ini membuat pengisahan dalam film jadi kurang/tidak masuk akal, tidak logis. Padahal struktur naratif adalah jantung dari semua praktik naratif. Termasuk film.

¹ Pengajar di Program Studi/ Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta. Email: titusclurut@yahoo.co.uk

Penelitian struktur naratif film bukannya tidak pernah dilakukan para peneliti film. Hanya saja kebanyakan peneliti film di Indonesia menggunakan metode analisis struktural naratif horisontal untuk meneliti struktur naratif. Dengan metode analisis tersebut struktur naratif jadi seolah-olah hanya, ibaratnya, berpindah dari satu kata ke kata berikutnya, tidak dari satu level ke level berikutnya (vertikal)². Tidak jarang bahkan di antara mereka yang sedianya meneliti pengisahan justru menganalisis kisah. Karena itulah pada penelitian ini saya meneliti struktur naratif film dari perspektif semiotika struktural rumusan Roland Barthes: analisis struktural naratif vertikal.

Film *Ada Apa Dengan Cinta? (AADC?)* arahan sutradara Rudi Soedjarwo (2002) dipilih sebagai subjek yang diteliti karena film ini pernah menjadi film yang sangat laris dan menjadi rujukan film-film populer dalam negeri yang dibuat setelahnya. Prestasi tersebut membuat film ini layak untuk dipersoalkan sampai sekarang. Bagaimana naratologi film tersebut sehingga pernah disukai banyak penonton, dianggap menarik oleh banyak kritikus film dalam negeri dan mempengaruhi tema dan bentuk penggarapan film (dan sinetron televisi) setelahnya? Bagaimana makna naratif bisa diproduksi oleh penonton dari struktur naratif film tersebut? Rasa penasaran inilah yang membuat saya merasa perlu mengarahkan penelitian ini pada bagaimana naratologi film *AADC?* dipersepsikan dari perspektif analisis struktural naratif rumusan Roland Barthes.

B. Analisis Struktural Naratif Vertikal

Manusia adalah makhluk yang gemar berkisah. Praktik pengisahan ini sudah ada jauh sejak manusia mengada. Kisah-kisah yang dituturkan umumnya berusia panjang, bahkan -menurut Roland Barthes- melampaui hidup itu sendiri³. Praktik pengisahan yang muncul di berbagai komunitas budaya di seluruh belahan dunia dan tak terhitung jumlahnya ini sangat beragam. Dan inilah tantangan bagi strukturalisme: merumuskan dan menganalisis struktur naratif yang sangat beragam dan tak terbatas (*infinity*). Strukturalisme berusaha menaklukkan ketakterbatasan tuturan (*paroles*) dalam praktik-praktik naratif yang sangat beragam dengan cara memagari dan menggeneralisir struktur naratif dalam sistem bahasa (*langue*).⁴

Ketakterbatasan (yang juga dimaknai sebagai 'ketakteraturan') tersebut harus dipagari, diatur, dirumuskan, agar mudah dianalisis. *There is a world of difference*

² Lihat, Barthes, Roland. 1977. *Image/Music/Text; Essay selected and translated by Stephen Heath*. London: Fontana Press. p.87.

³ Ibid. p.79.

⁴ Ibid. p. 80.

*between the most complex randomness and the most elementary combinatory scheme, and it is impossible to combine (to produce) a narrative without reference to implicit system of units and rules*⁵. Hasilnya, muncullah rumusan analisis struktural naratif yang menggunakan prosedur deduktif sebagai cara untuk membedah struktur naratif dan menganalisis makna yang bertebaran di antaranya. Analisis struktural naratif ini menjadi model deskripsi yang bersifat hipotesis (teori). Dari model deskripsi ini kemudian diturunkan berbagai model deskripsi turunan. Model deskripsi turunan ini bukan tidak mungkin juga bisa menyimpang dari model deskripsi awalnya.

Bertolak dari gagasan Benveniste tentang teori level, Barthes menyebutkan ada dua jenis relasi yang terjadi dalam proses pemaknaan pada struktur naratif: relasi distribusional dan relasi integrasional. Relasi distribusional adalah relasi yang dibangun dalam satu level yang sama, sedangkan relasi integrasional adalah relasi yang dibangun antara satu level dengan level lain yang lebih tinggi. Untuk mendapatkan makna tidak cukup hanya mengandalkan relasi horisontal pada satu level saja tetapi juga harus mengintegrasikannya dengan level yang lebih tinggi.

*To understand a narrative is not merely to follow the unfolding of the story, it is also to recognize its construction in 'storeys', to project the horizontal concatenations of the narrative 'thread' on to an implicit vertical axis; to read (to listen to) a narrative is not merely to move from one word to the next, it is also to move from one level to next.*⁶

Barthes, menyebutkan ada tiga level (level deskripsi) dalam struktur naratif, yaitu: level fungsi (atau fungsi-fungsi; *functions*), level aksi (atau aksi-aksi; *actions*), dan level narasi (*narration*). Fungsi-fungsi dalam sebuah pengisahan bermakna setelah dilibatkan dalam aksi-aksi, dan aksi-aksi ini mendapatkan maknanya dalam narasi.

1. Level Fungsi

Fungsi (*functions*) adalah level paling bawah -sekaligus merupakan bagian utama sintagma naratif- dalam struktur naratif. Sistem dalam struktur naratif terdiri dari unit-unit yang dibagi lagi dalam kelas-kelas yang lebih kecil. *From the start, meaning must be the criterion of the units: it is the functional nature of certain segments of the story that makes them units –hence the name 'functions' immediately attribute to these first units*⁷.

⁵ Lihat, Barthes, Roland. 1977. *Image/Music/Text; Essay selected and translated by Stephen Heath*. London: Fontana Press. pp.80-81.

⁶ Ibid. p.87.

⁷ Ibid. p.88.

Unit-unit yang ada dalam struktur naratif pasti menandakan atau mempunyai arti tertentu; mempunyai fungsi. Tidak ada unit yang tidak berguna. Fungsi unit-unit tersebut ditentukan oleh ‘apa yang terungkap,’ bukan cara mengungkapkannya. *This constitutive signified may have a number of different signifiers, often very intricate*⁸.

Unit-unit fungsional disalurkan dalam dua kelas utama. Unit-unit fungsional yang pasangan korelasinya berada di satu level yang sama disebut fungsi distribusional, sedangkan unit-unit fungsional yang pasangan korelasinya berada di level lain (yang lebih tinggi) disebut fungsi integrasional. Barthes, merujuk pada Propp dan Bremond, menyebut fungsi distribusional sebagai ‘fungsi’ (*functions*) itu sendiri.

Unit-unit integrasional berisi petunjuk-petunjuk yang tidak mengacu pada tindakan komplementer, yang hanya bisa menjadi jelas setelah berkorelasi dengan level yang lebih tinggi. Hanya di level yang lebih tinggi saja ‘apa yang ditunjukkan’ bisa diklarifikasi. Karena itulah fungsi integrasional disebut sebagai ‘petunjuk’ (*indices*). Petunjuk merupakan unit-unit semantik, yang mengacu pada petanda bukan tindakan.

Dua kelas utama (fungsi dan petunjuk) ini dibedah lagi sub-kelas unit-unit naratifnya. Fungsi terbagi menjadi dua sub-kelas: *fungsi pokok* dan *fungsi katalisator* (yang berurusan dengan hal-hal komplementer). *Fungsi pokok* berfungsi sebagai titik engsel naratif sedangkan *fungsi katalisator* sebagai pengisi ruang naratif. *For a function to be cardinal, it is enough that the action to which it refers open (to continue, or close) an alternative that is of direct consequence for the subsequence development of the story, in short that it inaugurate or conclude an uncertainty*⁹. Dan katalisator, selain berperan sebagai penghantar pesan, berfungsi untuk “memainkan perasaan”.

Petunjuk (unit-unit integrasional), sebagaimana juga pada fungsi, dibedah dalam dua sub-kelas: *petunjuk* dan *informan*. Petunjuk menjelaskan karakter agen naratif, keterangan suasana dan filosofi narasinya, sementara informan berfungsi mengidentifikasi ruang dan waktu yang dikisahkan.

*Indices always have implicit signifieds. Informants, however, do not, at least on the level of the story: they are pure data with immediate signification. Indices involve an activity of deciphering, the reader is to learn to know a character or an atmosphere: informants bring ready-made knowledge, their functionally, like that catalyser, is thus weak without being nil.*¹⁰

⁸ Ibid. p.90.

⁹ Ibid. pp.93-94.

¹⁰ Ibid. p.96.

Katalisator, petunjuk dan informan merupakan ekspansi dari fungsi pokok. Satu unit di level fungsi bisa terdiri dari dua kelas sekaligus: sebuah tindakan, misalnya, bisa saja berfungsi sebagai katalisator terhadap fungsi pokok dan sekaligus petunjuk bagi suasana tertentu.

Keterhubungan antar fungsi pokok dalam sebuah narasi membutuhkan penyambung-penyambung unit dasar yang, oleh Bremmond, disebut sekuensi (*a sequence*). *A sequence is a logical succession of nuclei bound together by a relation of solidarity: the sequence opens when one of its terms has no solidary antecedent and closes when another of its term has no consequent*¹¹.

2. Level Aksi

Karakter dalam analisis struktural naratif didudukkan sebagai agen atau penyalur aksi. Meskipun sekadar partisipan, tidak ada pengisahan di dunia ini yang tidak mempunyai karakter-karakter atau agen-agen aksi di dalamnya. *The word actions is not to be understood in the sense of the trifling acts which form the tissue of the first level but in that major of the articulations of praxis (desire, communication, struggle)*¹². Permainan atas tindakan-tindakan karakter (subjek) dalam pengisahan dijelaskan (dideskripsikan, diklasifikasi) dalam kategori-kategori gramatikal *actant*. *But since these categories can only be defined in relation to the instance of discourse, not to that of reality, characters, as units of the actional level, find their meaning (their intelligibility) only if integrated in the third level of description, here called the level of Narration (as opposed to Functions and Actions)*¹³.

3. Level Narasi

Dalam praktik-praktik naratif, menurut Roland Barthes, terjadi aktivitas pertukaran (komunikasi) antara narator (*a donor of the narrative*) dan pembaca (*a receiver of the narrative*). Tujuan utama naratologi dalam level narasi ini adalah *to describe the code by which narrator and reader are signified throughout the narrative itself*¹⁴.

¹¹ Ibid. p.101.

¹² Ibid. p.107.

¹³ Ibid. p.109.

¹⁴ Ibid. p.110.

Level narasi sarat dengan tanda-tanda narativitas, *the set of operators which reintegrated functions and actions in the narrative communication articulated on its donor and its addressee*¹⁵. Pada level narasi inilah unit-unit dari level-level yang lebih rendah (fungsi dan aksi) terintegrasikan, mentransendensi isi dan bentuk-bentuk naratifnya dengan sempurna; pada level inilah makna ditemukan tanpa harus menabrak batas objek dan basis analisis.

Agar narasi bisa terkomunikasikan juga membutuhkan adanya situasi naratif. Situasi naratif adalah *the set of protocols according to which narrative is 'consumed'*¹⁶. Hampir tidak mungkin ada praktik naratif yang tak terkodekan. Tanpa kode naratif kita kesulitan mengonsumsi narasi, sementara di sisi lain, keberhasilan narator (*a donor of the narrative*) bukan hanya karena ia mengisahkan cerita-cerita terbaik tetapi juga karena ia menggunakan kode-kode yang lazim dipraktikkan para "pendengarnya" (*a receiver of the narrative*).

Sistem naratif, sebagaimana bahasa (*langue*), ditopang oleh proses artikulasi atau segmentasi, yakni proses memproduksi unit-unit (bentuk), dan proses integrasi, yakni proses mengawinkan unit-unit tersebut agar menghasilkan unit-unit yang berkedudukan lebih tinggi (makna)¹⁷. Proses artikulasi ditopang oleh kekuatan distorsi dan ekspansi. Distorsi adalah penyimpangan tanda-tanda sepanjang cerita, sedangkan ekspansi adalah perluasan tak terduga terhadap distorsi-distorsi tersebut¹⁸.

Penyimpangan ini terjadi pada, misalnya, dalam satu sekuensi meskipun tetap utuh tetapi bisa tidak tersambungkan lagi satu sama lain sebab terjadi penyisipan unit-unit dari sekuensi lain, sehingga terjadi perenggangan dalam level fungsinya. Dari perenggangan tersebut terjadi perluasan (ekspansi) atau pembiasan bagian-bagian naratif ke berbagai arah. Distorsi memunculkan pulverisasi (peleburan) unit-unit dan suspensi. Pulverisasi dilakukan berdasarkan logika yang mengikat bagian-bagian pokok dalam sekuensi. Logika ini memunculkan, misalnya, *waktu logis*; waktu dalam pengisahan yang renggang koneksinya dengan *waktu real*¹⁹.

Bentuk distorsi yang lain adalah suspensi. Suspensi merupakan permainan atau pengotak-atikan struktur yang didesain untuk mengacaukan sekaligus merayakan pengisahan. Suspensi memperkuat kontak dengan penonton dengan membiarkan

¹⁵ Ibid. p.114.

¹⁶ Ibid. p.116.

¹⁷ Ibid. p. 117.

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Waktu logis bisa lebih renggang atau lebih rapat dari waktu real, tapi "masuk akal".

sekuensi terbuka (lewat penangguhan dan pengulangan), tapi, di sisi lain, juga memberi ancaman berupa sekuensi yang belum selesai, paradigma yang terbuka, dan pengacauan logika (kekacauan yang dikonsumsi dengan gairah dan rasa ingin tahu yang menjadi-jadi) kepada penonton.

Proses ke dua yang menopang sistem naratif adalah integrasi. Proses integrasi adalah proses yang menyambung kembali pada level yang lebih tinggi apa-apa yang sempat terputus di level yang lebih rendah. Satu unit tunggal biasanya memiliki dua pasangan korelasi, baik di level yang sama (fungsi dalam satu sekuensi) maupun di level yang lain (petunjuk yang merujuk pada satu *actant*). Integrasi menyokong baca tafsir vertikal.

C. Struktur Naratif Film *AADC?*

Struktur naratif film *AADC?* terdiri dari 12 sekuensi *maxima*. Satu sekuensi *maxima* terbentuk dari satu atau lebih sekuensi. Sekuens-skuensi tersebut dibangun oleh fungsi (atau fungsi-fungsi) pokok dengan katalisator-katalisatornya. Di antara unit-unit fungsi tersebut kita mendapatkan informasi (disribusional) dan petunjuk (integrasional). Informasi untuk menghubungkan unit-unit fungsi secara horisontal, sedangkan petunjuk menghubungkan secara vertikal unit-unit dalam level fungsi dengan level di atasnya (level aksi). Dari dua relasi ini kita bisa mendapatkan bentuk naratif dan makna-makna yang tersebar sepanjang narasi.

Sekuensi *maxima* satu film *AADC?* ada pada *opening* film, di antara penggal informasi tentang nama rumah produksi, nama-nama orang yang terlibat dalam pembuatan film dan nama beberapa pemerannya. Berlatar lagu garapan Anto Hoed dan Melly Goeslaw; *theme song* film tersebut²⁰.

Sekuensi *maxima* satu terdiri dari satu sekuensi, yaitu sekuensi *Opening: Mengumumkan Deadline Lomba Penulisan Puisi di Mading Sekolah*. Informasi didapat dari beberapa fungsi pokok sekuensi ini adalah: keceriaan yang terjadi di pagi hari di lingkungan sekolah, sebelum aktivitas belajar-mengajar di mulai. Fungsi pokok dalam sekuensi ini ada *bersama-sama ceria, Memet menyapa Cinta* dan *informasi deadline lomba penulisan puisi*.

Sekuensi sisipan *Pak Wardiman Menyerahkan/Memasang Puisi untuk Dilombakan*, merupakan unit fungsi yang penting. Pasangan sekuensi sisipan ini ada pada sekuensi lain. Keduanya digabungkan oleh relasi aktansial. Sekuens sisipan lainnya (*Kedatangan Alia* dan *Alia Memberikan Materi Mading*) menunjukkan Alia yang sedang dirundung

²⁰ Berjudul sama dengan filmnya: *Ada Apa Dengan Cinta?*

masalah. Sekuensi ini diakhiri dengan fungsi pokok *informasi deadline lomba penulisan puisi*.

Sekuensi *maxima* dua, *Pulang Sekolah*, terdiri dari sekuensi *Keadaan Sekolah Usai Jam Belajar* dan sekuensi *Pernyataan Persahabatan*. Sekuensi *Keadaan Sekolah Usai Jam Belajar* terdiri satu fungsi pokok, yaitu *keadaan sekolah usai jam belajar*. Sekuensi ini menunjukkan waktu siang hari, panas dan sedikit berangin. Selasar dan halaman yang sepi menunjukkan bahwa semua murid sudah meninggalkan kompleks sekolah²¹.

Sekuensi dua, *Pernyataan Persahabatan*. Sekuensi ini diawali dengan fungsi pokok *cerita penderitaan Alia*. Informasi tentang ketidakharmonisan keluarga Alia disampaikan di sini. Bapak dan ibu Alia sering bertengkar²². Cinta menyarankan Alia untuk mau berbagi kesedihan dengan sahabat-sahabatnya. Dia menyatakan akan selau siap membantu; Alia boleh meneleponnya kapan saja, boleh *ngajak ngobrol* kapan saja, bahkan boleh datang ke rumahnya kapan saja membutuhkan.

Fungsi pokok berikutnya adalah *puisi Cinta*. Cinta melantunkan puisinya, yang diikuti lomba, sambil memetik gitar. Para sahabat antusias mendengar dan terharu. Mereka yakin Cinta bakal memenangkan lomba. Dan fungsi pokok terakhir sekuensi ini adalah *menari gembira*. Milly mengambil CD (*Compact Disk*), memutar lagu. Cinta dan gengnya menari. Sekuensi diakhiri dengan mereka berlompatan dan berteriak gembira. Sekuensi ini menginformasikan bahwa adegan ini terjadi di kamar Cinta, sepulang sekolah, dan menunjukkan eratnya persahabatan geng Cinta.

Sekuensi *maxima* tiga, *Perjumpaan Awal Cinta dan Rangga*. Sekuensi pertama dari sekuensi *maxima* tiga, *Pengumuman*, hanya ada satu fungsi pokok: *pengumuman pemenang lomba (plus sekuensi sisipan Rangga di tempat "persembunyiannya")*. Peristiwa ini terjadi di antara waktu upacara, di lapangan sekolah.

Cinta dan sahabat-sahabatnya berdiri berjajar. Sebelum nama pemenang dibacakan, teman-teman, juga sahabat-sahabat Cinta, meneriakkan nama Cinta. Menjagokannya. Cinta tersenyum lebar. Tapi ternyata pemenangnya Rangga. Senyum lebar Cinta memudar.

Sekuensi sisipan menggambarkan Rangga sedang duduk di tempat "persembunyiannya", asik membaca buku *Aku* (karya Sjumandjaya). Pak Wardiman tergopoh-gopoh datang,

²¹ Dari sejak sekuensi pertama kompleks sekolah, dengan halaman yang luas, bangunan yang besar dengan ruang-ruangnya yang kokoh, serta siswa-siswanya yang beberapa terlihat membawa mobil menunjukkan bahwa sekolah ini adalah sekolah yang ada di daerah kota besar dengan murid-muridnya yang berasal dari keluarga menengah-atas perkotaan.

²² Adegan Alia dalam sekuensi ini terhubung (relasi aktansial) dengan adegan Alia pada sekuensi *maxima* satu.

memberitahu Rangga. Tapi Rangga merasa tidak ikut lomba. Pak Wardiman mengatakan bahwa ia mengirimkan puisi Rangga kepada panitia lomba. Rangga tidak menggubrisnya. Sekuens sisipan ini selain menginformasikan keberadaan Rangga juga memberi petunjuk tentang Rangga yang penyendiri, penyuka sastra, dan tidak punya teman akrab di sekolah selain pak Wardiman, sang penjaga sekolah. Pak Wardiman tergopoh-gopoh mengabari Rangga, lalu pengakuannya sebagai orang yang mengirimkan puisi Rangga, menunjukkan bahwa keduanya bersahabat baik²³.

Sekuensi dua, *Cinta Membaca-baca Puisi Rangga*. Fungsi pokok pertama dalam sekuensi ini adalah *membaca puisi di selasar sekolah*. Cinta berjalan gontai. Dia mengambil secarik kertas dari dalam tasnya: puisi Rangga. Cinta membaca puisi Rangga dalam hati (*voice over*).

Fungsi pokok berikutnya: *membaca di kamar*. Sepanjang fungsi pokok ini dilatari *voice over* Cinta membaca puisi Rangga. Berlangsung hingga sepanjang fungsi pokok. Sekuens ini menginformasikan bahwa Cinta membaca puisi Rangga berulang-ulang; menunjukkan ketertarikannya.

Sekuensi tiga, *Rencana Wawancara*. Fungsi pokok pertama sekuensi ini adalah *Cinta bersikap aneh di dalam mobil*. Mobil Milly melaju di jalan. Di tengah obrolan gembira, Cinta hanya diam, serius membaca puisi Rangga. Maura memberi tanda pada Karmen dan Alia.

Fungsi pokok berikutnya: *rencana menemui Rangga*. Katalisator fungsi pokok ini dimulai dari Cinta yang khusuk membaca puisi Rangga (di dalam ruang sekretariat mading sekolah). Cinta mengatakan kalau agak tersinggung dengan Rangga. Dia berencana mewawancarai Rangga. Sekuens ini menunjukkan kekaguman Cinta pada puisi Rangga. Sekuens empat, *Rangga di Perpustakaan*. Fungsi pokok pertama sekuensi ini adalah *Cinta berjalan di perpustakaan*. Fungsi pokok berikutnya, *Rangga asik membaca*. Pada fungsi pokok ini Rangga (yang sedang khusuk membaca) terganggu oleh sepasang siswa-siswi yang bercanda di dalam perpustakaan. Rangga menegur mereka sampai akhirnya hampir terjadi cecok. Dalam sekuensi ini terdapat sekuensi sisipan *Cinta menemukan yang dicarinya*.

Sekuensi *Rangga di Perpustakaan* menunjukkan Rangga sering berada di perpustakaan. Dari kesuntukannya membaca dan sikapnya dalam menghadapi pengganggu menunjukkan sifat Rangga yang soliter dan berani.

²³ Adegan pengakuan pak Wardiman tersebut berhubungan (relasi aktansial) dengan sekuensi sisipan pada sekuensi *maxima* satu (pak Wardiman menyerahkan/memasang puisi untuk dilombakan).

Sekuensi lima, *Awal pengenalan: Cekcok*. Sekuensi ini dimulai dengan fungsi pokok *pengenalan*. Cinta berjalan ragu-ragu, mendekati Rangga. Rangga sedang duduk membaca. Cinta mencoba menyapa Rangga.

“Maaf, ya, saya sedang baca.” Kata Rangga ketus. Kalimat ini adalah pesan agar Cinta segera pergi. Tapi Rangga akhirnya menuruti permintaan Cinta. Mereka *ngobrol* di ruang antara -di antara ruang dalam perpustakaan dan luar ruang- perpustakaan.

“Ya *udah, cepetan*,” kata Rangga. “Mau ngomong apa *sih*?” Tanyanya sambil berbalik (pada waktu Rangga berbalik, Cinta sempat memperhatikan buku *Aku* di tangan Rangga). Cinta menjelaskan ia bermaksud mewawancarai Rangga. Rangga menolak kemudian pergi meninggalkan Cinta.

Sekuensi ini menunjukkan kalau Cinta dan Rangga belum pernah kenal sebelumnya. Sikap Rangga, yang masa bodoh dan dingin dalam menjawab, mengejutkan Cinta. Membuatnya marah.

Sekuensi enam, *Marah*. Fungsi pokok sekuensi ini hanya satu: *marah*. Cinta masuk ruang sekretariat mading dengan marah. Pintu ditabraknya begitu saja, sambil berteriak, “Brengsek!” Cinta mondar-mandir di tengah ruangan, disaksikan keempat sahabatnya. Marah-marah dengan Rangga yang “*nyebelin banget*”.

Suasana panas ini didinginkan oleh kelakuan Milly (yang lugu dan agak telat mikir) dan Memet yang masuk untuk menyerahkan tulisan cerita pendeknya (sekalian menyapa Cinta). Memet diusir ke luar oleh Karmen. Karmen kembali masuk.

Baru saja Karmen masuk, ada ketukan pintu. Karmen bereaksi, sambil berbalik menghadap pintu, dia mengatakan, “*lo tu bolak-balik aja kayak..*” Belum selesai kalimat diucapkan masuklah Borne. “*Kayak apa?*” Tanyanya sambil tersenyum. Ternyata bukan Memet.

Ekspresi Cinta berubah melihat Borne. Ada kesan kurang suka. Borne mengingatkan Cinta rencana pergi berdua sore nanti. “E, ya *deh*, nanti ditelepon *deh. Sorean.*” Jawab Cinta. Borne terlihat kurang puas mendengar jawaban Cinta.

Sekuensi *maxima* empat: *Mencari Buku “Aku”*. Sekuensi *Alia Ragu Bercerita* mengawali rangkaian sekuensi *maxima* empat. Pada fungsi pokok pertama sekuensi ini diinformasikan bahwa Alia, lewat telepon, ingin bercerita sesuatu pada Cinta, tetapi sungkan. Alia mengakhiri obrolan dengan mengingatkan rencana Borne mengajak Cinta pergi sore ini.

Masuk fungsi pokok ke dua, *pertengkaran di rumah Alia*. Di kamar Alia (setelah Alia menutup telepon). Terdengar suara orang bertengkar, perempuan menjerit dan barang

yang dibanting. Alia terlihat sangat sedih. Menderita. Dia meringkukkan tubuhnya, menangis sambil menutupi telinga. *Back sound* musik (karakter suara piano) membawa suasana lebih mengiris. Musik *fit out* menjelang pergantian adegan, perubahan sekuensi. Aksi dalam dua fungsi pokok tersebut mempunyai relasi aktansial dengan aksi-aksi Alia di beberapa sekuensi sebelumnya. Di antara sahabat-sahabatnya yang lain, Alia agaknya lebih nyaman dengan Cinta. Dari sekuensi ini, dan sebelumnya (sekuensi dua pada sekuensi *maxima* dua), ditunjukkan indikasi kedekatan keduanya.

Sekuensi berikutnya, *Borne dan Cinta Berangkat ke Mal*. Fungsi pokok pertama sekuensi ini, *berpamitan*, berisi adegan Cinta berpamitan pada ayahnya. Lalu masuk fungsi pokok berikutnya, *Borne dan Cinta siap berangkat*. Dalam sekuensi sebelumnya diceritakan bahwa Cinta ada janji dengan Borne. Tapi dalam katalisator fungsi pokok ini, Cinta terlihat kurang suka. Perkiraan tersebut dikuatkan dengan adegan Cinta menolak ajakan Borne nonton film: “Kalau *nggak* nonton, *nggak* apa-apa kan?”

Fungsi pokok *Cinta mencari buku*. Cinta dan Borne berada di mal. Cinta berjalan sedikit agak cepat, berbelok ke *outlet* buku. Dia meminta Borne membiarkannya pergi sendiri sebentar. Cinta beralasan mau mencari bahan mading; takutnya Borne bosan. Belum sempat Borne menjawab, Cinta sudah melangkah pergi.

Cinta ternyata mencari buku *Aku*. Dia bertanya pada pramuniaga yang kebetulan ada di dekatnya. Buku tersebut, menurut si pramuniaga, tidak dijual di situ. Cinta melanjutkan melihat-lihat buku, lalu masuk pada fungsi pokok berikutnya: *Rangga menyeberang*.

Bis Kopaja berhenti, menurunkan penumpang. Terlihat Rangga, berdiri di tepi jalan. Barusan turun dari bis. Borne, di belakang stir mobilnya, sedang berbincang dengan Cinta. Borne memandangi Rangga yang berjalan di depan mobilnya, menyeberang. Cinta tidak melihatnya. Rangga berjalan sambil menatap ke dalam mobil. Sepertinya dia melihat Cinta.

Cinta penasaran. Memang pada sekuensi pertama dalam sekuensi *maxima* empat ini diinformasikan bahwa dia sangat sebal dengan Rangga. Dia menyebut Rangga *sok* intelektual, membawa-bawa ‘buku’ yang menurutnya ‘antik’. Pernyataan tersebut justru menunjukkan ketertarikan Cinta pada buku yang Rangga bawa. Rangga yang aneh dengan bukunya yang antik adalah perpaduan sempurna tumbuhnya rasa penasaran Cinta. Itulah makanya diam-diam dia berusaha mencari buku *Aku*.

Sekuensi *maxima* lima, *Saling Mendekat*. Sekuensi pertama dari sekuensi *maxima* ini adalah *Surat*. Fungsi pokok pertama sekuensi *Surat* adalah *Cinta menulis surat*. Diawali dengan *frame* rumah Cinta, terlihat dari luar. Untuk menunjukkan latar peristiwa. Cinta menjatuhkan tubuhnya di atas kursi, duduk, di belakang meja. Menyalakan lampu lalu

mengambil kertas. Dia menulis sesuatu di kertas. Beberapa kali gagal, sampai akhirnya selesai juga.

Fungsi pokok berikutnya, *menonton pertandingan basket*. Cinta bersama Milly, Alia dan Maura, berada di tengah penonton. Karmen turut bertanding. Cinta terlihat kurang semangat menyaksikan pertandingan. Di dalam gedung sekolah, terlihat beberapa siswa turun dari tangga. Di antara mereka ada Rangga, membawa beberapa buku di tangan kirinya. Rangga membuka pintu kamar pak Wardiman. Dia melihat ke bawah, lalu membungkuk. Ada sebuah amplop (*close up*). Tangan Rangga meraihnya. Surat yang dialamatkan kepadanya. Selesai membaca Rangga terlihat geram.

Sekuensi *Gara-Gara Buku*. Fungsi pokok pertama sekuensi ini adalah *kedatangan Rangga*. Cinta dan sahabat-sahabatnya duduk-duduk santai di dalam ruang sekretariat mading. Rangga datang menemui Cinta. Buku di tangan kiri dan sepucuk surat di tangan kanannya.

"Kita *ngomong* di luar," ajak Cinta. Cinta berjalan duluan, diikuti Rangga. "Ada apa?" Tanya Cinta. Rangga menanyakan maksud surat Cinta. Cinta menjawab dengan sindiran. Rangga berang.

"Kamu ini *kenapa* sih?" Katanya dengan nada suara meninggi. "Tersinggung gara-gara saya *nggak* mau diwawancara? Ya *udah* wawancara sekarang!" Kata Rangga. "*Nggak* usah manja!" Tambahnya.

Cinta terpancing. Dengan ketus Cinta menjawab, "Enak *aja lo ngatain gue* manja. *Elo* mau diwawancara sekarang?" Dengan nada datar. Lalu meninggi, setengah teriak: "Basil! Madingnya *udah* siap terbit!" Setelah diam beberapa saat (dengan mata tajam bersitatap), Rangga pergi begitu saja. Sebentar setelah itu, Cinta membungkuk, hendak mengambil sesuatu. Masuk fungsi pokok berikutnya, *Menemu Buku*. Katalisator fungsi pokok tersebut dimulai dari *close up* buku yang tergeletak di lantai. Buku *Aku* yang dibawa Rangga jatuh. Belum lagi teraih, sahabat-sahabat Cinta ke luar. Cinta menundanya. Dia geser tubuhnya, menutupi buku dengan kaki (gambar dalam *frame* tidak memperlihatkan kaki Cinta).

"Lihat *deh tu cowok, nyebelin banget kan. Lihatin tuh gayanya, tu!*" Semuanya terpancing; memperhatikan Rangga. Cinta mengarahkan perhatian sahabat-sahabatnya agar tidak ada yang tahu ada buku di bawah kakinya.

Sementara sahabat-sahabatnya berbalik, masuk ke dalam ruang sekretariat, Cinta mengambil buku yang tersembunyi di bawah bagian belakang sepatunya. Sebelum mengambilnya, Cinta menengok ke belakang. Memastikan tidak ada yang melihat. *Close*

up pada sepatu Cinta dan buku di bawahnya (setengah terinjak). Tangan Cinta meraihnya.

Rangga cukup menyita perhatian Cinta. Itulah juga agaknya yang menyebabkan Cinta nekat menulis surat untuk Rangga. Tidak ada informasi tentang isi surat tersebut, tetapi dari reaksi Rangga kita bisa menduga isi surat itu semacam protes Cinta atas sikap Rangga yang dianggapnya “sangat *belagu*”.

Rangga mendatangi Cinta dengan marah. Sahabat-sahabat Cinta kaget dengan kedatangan Rangga. Tapi sepertinya tidak dengan Cinta. Inilah yang Cinta mau. Konfrontasi. Secarik kertas yang ditunjukkan Rangga pada Cinta (dan gengnya) tidak cukup memberi informasi pada sahabat-sahabat Cinta kejadian sebelumnya.

Emosi membuat Rangga tidak menyadari buku yang dibawanya jatuh. Cinta sengaja membiarkannya. Dia “mengambil” buku itu. Diam-diam. Cinta tidak mau ada yang tahu. Bukan hanya karena dia “mengambil” buku orang lain, tetapi juga karena itu buku Rangga! Dalam fungsi pokok *Cinta membaca buku “Aku”* digambarkan Cinta hanyut dalam keasikannya membaca. Tidak hanya dari caranya membaca tetapi juga keseriusannya mendalami (terlihat dari buku-buku yang berserak).

Fungsi pokok berikutnya, *datang terlambat*. Pintu gerbang sekolah hampir selesai ditutup sewaktu ada taksi datang. Cinta ke luar dari taksi, buru-buru lari. Di dalam kelas, Maura, Milly dan Karmen keheranan. Tidak biasanya Cinta datang terlambat.

Rangga baru sadar, buku yang biasa dibacanya tidak ada. Hilang.

Di kantin sekolah, jam istirahat, Geng Cinta berkumpul. Datang Cinta, dengan gembira. Cinta mengaku akhir-akhir ini susah tidur. Dikutipnya syair puisi Chairil Anwar yang menceritakan tentang susah tidur.

Ada perubahan dalam diri Cinta. Sahabat-sahabatnya merasakan perubahan itu. Tapi tidak paham sebabnya. Tidak biasanya Cinta terlambat. Dan tidak biasanya juga membicarakan karya sastra. Selama ini ia hanya penulis puisi “amatiran”, sebagaimana umumnya remaja. Itulah makanya Milly, Alia, Maura dan Karmen heran mendengar Cinta mengutip syair puisi²⁴.

Sekuensi berikutnya, *Berdamai*. Cinta, dalam fungsi pokok pertama sekuensi ini, *mengembalikan buku*, akhirnya memutuskan untuk mengembalikan buku yang “diambilnya”. Buku ditaruh di atas meja, di tempat duduk Rangga (di kelas). Dibungkus rapi. Rangga gembira bukunya kembali. Selain buku, Rangga mendapat surat (lagi) dari

²⁴ Dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah-sekolah menengah (di antaranya SMA) nama Chairil Anwar dan puisi-puisi karyanya memang diinformasikan tetapi biasanya tidak mendalam.

Cinta. Dalam surat tersebut tertulis: ‘Rangga, Bila emosi mengalahkan logika, terbukti *banyak* ruginya. *Benerkan?*’

Di selasar sekolah, depan kantor sekretariat mading, Rangga menemui Cinta. Rangga mengucapkan terimakasih kepadanya karena telah menemukan dan mengembalikan bukunya²⁵. Dari caranya berterima kasih terlihat kalau Rangga jarang berinteraksi dengan orang lain. Kikuk. Cinta senang melihatnya. Keduanya berdamai.

Cinta merasa perlu “menyejajarkan” diri dengan Rangga yang melek sastra. Karena itulah dia “berbohong”, seolah-olah telah memiliki dan membaca buku *Aku* lama sebelumnya. Keduanya menemukan titik ketertarikan yang sama, ditandai dengan ketidaksengajaan keduanya mengucapkan petikan syair puisi Chairil Anwar bebarengan. Mengajak dan menerima ajakan (pergi ke pasar Kwitang, tempat Rangga biasa mencari buku lama) adalah aksi yang –hampir- pasti terjadi setelah itu.

Fungsi pokok berikutnya, *pergi berdua*. Lalu lintas jalanan di sore hari. Rangga dan Cinta menyeberang jalan. Saat menyeberang, spontan Rangga menggandeng tangan Cinta. Cinta kaget, tapi senang. Terlihat pada senyum yang tersungging di bibirnya kemudian. Rangga ternyata bukan orang yang sama sekali tidak peduli dengan sekelilingnya. Sebaliknya, dia punya karakter melindungi.

Suasana Kwitang. Rangga dan Cinta menuju pada satu kios buku bekas. Pemilik kios, Limbong, menyapa dan menyalami Rangga. Rangga memperkenalkan Limbong kepada Cinta kemudian mempersilakan Cinta lihat-lihat buku di dalam kios. Limbong bertanya, apakah Rangga sudah mendapatkan kopian buku *Aku*. Rangga menjelaskan bahwa bukunya sudah ketemu, Cinta yang menemukannya.

“Macam roman tahun ‘70an *aja* kamu,” kata Limbong sambil tertawa. “Berawal dari buku lalu berlanjut ke malam Minggu.” Limbong tertawa lebih keras. Cinta yang sedang memegang buku (dengan posisi masih membungkuk) menoleh -karena mendengar suara tawa- lalu tersenyum. Rangga juga hanya tersenyum.

Limbong teringat pada buku pesanan Rangga. Dia ambil buku tersebut. “Apa ini? New York? New York? Mengapa kau cari buku ini? *Emangnya* mau ke sana?” Tanyanya pada Rangga.

²⁵ Sampai film ini berakhir Rangga tidak tahu kalau, sebelum mengembalikan buku tersebut, Cinta sempat menyimpannya beberapa lama; sempat membaca (sampai selesai) dan memfotokopinya.

Suasana penonton konser. Ini adalah sekuensi sisipan. Di dalam kerumunan penonton tampak sahabat-sahabat Cinta. Mereka menanyakan Cinta yang belum juga datang. Begitu juga Memet yang datang belakangan.

Cinta tiba-tiba teringat sesuatu. Sambil berjalan dia memegang kepala. “Ya, ampun!” Teriaknya. Membuat Limbong dan Rangga kaget. Cinta lupa ada janji nonton konser Pas dengan sahabat-sahabatnya.

“*Nggak* ada kamu Pas tetep manggung kan?” Tanya Rangga. Pertanyaan Rangga ini memancing obrolan yang ujung-ujungnya memicu pertengkaran. Rangga menuduh Cinta tidak punya kepribadian gara-gara ia lebih mementingkan sahabat-sahabatnya. Kebersamaan Cinta dan sahabat-sahabatnya dianggapnya mengorbankan kepentingan pribadi demi sesuatu yang tidak prinsipil. Cinta marah.

Cinta pergi meninggalkan Rangga. Rangga memandang kepergian Cinta. Datang Limbong mendekati Rangga sambil tertawa. “Rangga. Anak bodoh. Bodoh sekali kau, Rangga. Jangan kau pikir lihat cewek marah itu *bener-bener* marah. *Yah*, itu cuma taktik untuk memancing inisiatif kamu. Ayo, kejar! Ayo!” Kata Limbong.

“Kau *perhatiin* ya, kalau sampai dia menengok kemari itu berarti dia mengharap kau mengejanya. *Perhatiin!*” Limbong dengan antusias memperhatikan Cinta. Beberapa langkah berjalan, Cinta berbalik memandang ke arah Rangga. Marah. Limbong bereaksi, “*Tuh!*” lalu dia mendorong Rangga untuk mengejar. Cinta berbalik, pergi. Rangga tidak bergeming.

Ada informasi kunci dalam adegan Rangga dan Limbong, yaitu sewaktu Limbong menyerahkan buku tentang New York yang Rangga pesan. Rangga tidak menjawab pertanyaan Limbong. Jawaban pertanyaan tersebut ditunda pemenuhannya.

Reaksi Rangga yang ketus kepada Cinta, yang tiba-tiba teringat janji dengan sahabat-sahabatnya, agaknya memang spontan muncul dari kekecewaan Rangga. Tapi reaksi tersebut juga membuat Cinta kesal; Cinta pergi dengan sangat marah. Aksi Cinta membalikkan tubuh menatap Rangga menciptakan efek dramatik. Menunjukkan bahwa Cinta juga terluka.

Sekuensi *maxima* enam, *Bersama Sahabat*. Sekuensi *maxima* ini terdiri dari beberapa sekuen. Sekuensi pertama adalah *Konser Pas*. Sekuensi ini berlangsung sepanjang lagu “*Kesepian Kita*” dinyanyikan oleh Pas Band (intro lagu ini ada di akhir sekuensi *maxima* empat). Fungsi pokok pertama sekuensi ini adalah *antusiasme penonton Pas Band*.

Fungsi pokok berikutnya, *kedatangan Cinta*. Di antara kerumunan, tampak Cinta berjalan, mencari-cari. Pada adegan terakhir *frame* ini dia menemukan yang dicari. Dipeluknya Karmen, “*Ha!!!*” Teriaknya.

Sekuensi *Alia Menginap*. Fungsi pokok awal sekuensi ini adalah *kedatangan Alia*. Alia membuka pintu kamar Cinta. Mendekati Cinta sambil berkata, “Ta, *gue* tidur di sini, ya?” “Kenapa, Al?” Tanya Cinta. Alia dengan sedih bercerita bahwa ayah dan ibunya bertengkar lagi. Alia pernah meminta ibunya mau meninggalkan ayahnya. Tetapi justru Alia disalahkan. Ibu Alia masih ingin mempertahankan rumah tangga mereka, meskipun ia dan Alia sering disakiti. Cinta memeluknya. “[...] Harusnya *lo* ada di situ,” rintih Alia pada Cinta.

Kedatangan Alia menambah informasi permasalahannya. Alia semakin menderita. Kali ini dia memilih untuk pergi, meskipun hanya semalam, menghindari suasana pertengkaran yang ada di rumahnya. Pernyataan “Harusnya *lo* ada di situ” menunjukkan bahwa tadi (sewaktu di rumah) Alia membutuhkan “pembela”, yang dalam bayangannya hanyalah Cinta. Itulah sebabnya kini dia lari ke rumah Cinta.

“Kedewasaan” Alia terlihat di sini. Tahu kapan harus menyelesaikan tumpahan kesedihannya. Dia mengalihkan obrolan. Dari obrolan berikutnya terbukalah rahasia kepergian Cinta dan Rangga ke kwitang. Cinta sempat salah tingkah. Akhirnya peristiwa itu menjadi rahasia keduanya. Cinta takut kalau sahabat-sahabatnya yang lain tahu.

Dalam sekuensi ini juga terlihat kekaguman Cinta pada puisi Rangga. Cinta gelagapan karena ternyata Alia, pada waktu Cinta mendendangkannya dengan memetik gitar, mengenali syairnya (puisi Rangga).

Cinta penasaran dengan buku yang dipegang Rangga, dia terpukau dengan puisi Rangga, dan dia sempat nyaman jalan berdua dengan Rangga. Tapi kali ini, di hadapan Alia, dia ingkari rasa hatinya. Dia menganggap pergi dengan Rangga ke Kwitang adalah sebuah kesalahan. Tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi persahabatan Cinta dan gengnya. Tapi lagu yang disusunnya menunjukkan bahwa dia sulit berpaling dari Rangga.

Sekuensi *maxima* tujuh, *Empati*. Sekuens pertama dari sekuensi *maxima* tujuh ini adalah *Meminta Maaf*. Fungsi pokok pertama sekuensi tersebut (*menonton pertandingan basket*) diawali dengan adegan dimulainya pertandingan bola basket. Cinta bersama gengnya, di tengah kerumunan, menjadi suporter grup Karmen. Cinta berada di sebelah kiri Borne.

Fungsi pokok berikutnya, *berujung pertengkaran*. Rangga memasuki gedung olah raga. Berdiri di tepi, tampak tidak bersemangat menyaksikan pertandingan. Dia kemudian berjalan mendekati Cinta. Dari depan kursi penonton Rangga berbicara pada Cinta.

“Bisa bicara sebentar?” Tanyanya kepada Cinta. Borne tajam menatap Rangga, sementara Cinta terlihat kurang nyaman dengan kedatangan Rangga. Cinta turun dari kursi penonton lalu mengajak Rangga berjalan menjauh. Borne terus memperhatikan. Cinta mengajak Rangga berjalan ke tepi. Keduanya berdiri berhadapan. Cinta berdiri sambil menggerak-gerakkan kipas di tangan kirinya. “Saya mau minta maaf *sama* kamu, yang di Kwitang kemarin,” kata Rangga mengawali pembicaraan. Cinta terlihat malas-malasan mendengar dan menjawab Rangga. Sikap Cinta ini memancing Rangga berkomentar ketus. Keduanya bertengkar lagi. Borne terus memperhatikan Cinta dan Rangga. Seseorang di belakangnya merunduk, membisikkan sesuatu di telinga Borne. Borne tersenyum tipis.

Pertengkar Cinta dan Rangga ini sekali lagi tentang persahabatan Cinta dengan teman-teman satu gengnya. Cinta membela sahabat-sahabatnya (dan model persahabatan mereka) dari tuduhan miring Rangga. Akhirnya Rangga meninggalkan Cinta.

Dalam sekuensi ini Rangga sebenarnya berniat baik, mencoba memperbaiki kesalahannya. Tapi caranya berkomunikasi (dan egonya) membuat Cinta marah lagi. Cinta yang selama ini menganggap model persahabatan dalam gengnya sebagai sebuah kebenaran tiba-tiba diusik, disalahkan, oleh orang yang biasa jalan sendiri. Meskipun kesan yang dirasakan Rangga, bahwa mungkin Cinta tidak nyaman bertemu Rangga di hadapan para sahabatnya, tidak sepenuhnya salah.

Fungsi pokok sekuensi *Dipukuli* ini ada dua: *dikeroyok* dan *kesakitan*. Rangga duduk seorang diri di tempat “persembunyiannya”, membaca buku *Aku*. Datang empat orang mendekatinya. Borne menyoal peristiwa yang baru saja terjadi, antara Rangga dan Cinta. Perbincangan meruncing, apalagi setelah salah seorang teman Borne turut bicara.

Rangga akhirnya berkelahi melawan Borne dan teman-temannya. Selanjutnya *frame* berganti-ganti, antara *frame* pengeroyokan dan suasana di gedung olahraga; Karmen sedang berusaha memasukkan bola ke dalam keranjang, sementara Rangga jadi bulan-bulanan dihajar Borne dan teman-temannya.

Kondisi Rangga digambarkan (*frame* ini menjadi katalisator awal fungsi pokok *kesakitan*). *Close up* wajah Rangga (dari samping); kepala menghadap ke tanah, sementara darah keluar dari hidungnya. Rangga merangkak, kedua tangannya goyah. Tidak kuat lagi menahan tubuh sakitnya, Rangga jatuh.

Borne tidak senang Rangga menemui Cinta. Apalagi melihat Cinta marah setelahnya. Sebagai laki-laki yang mencoba merebut hati Cinta, dia merasa perlu membela. Cara Borne menghalau Rangga menunjukkan kualitasnya. Dan Rangga tidak mundur menghadapi Borne dan teman-temannya, meskipun peluang untuk bisa mengalahkan

mereka tidak ada. Rangka rupanya orang yang tidak suka cari masalah tetapi tidak lari saat menghadapinya.

Suasana selasar sekolah di pagi hari. Gambaran selasar sekolah menjadi fungsi pokok pertama sekuensi *Penasaran*. Puisi Rangka, diketik rapi, menempel di tembok mading. Diperlihatkan, dalam *frame*, baris demi baris puisi Rangka. Adegan ini adalah katalisator awal fungsi pokok ke dua sekuensi ini: *Borne di antara kerumunan*. Di antara kerumunan tampak Borne memalingkan tubuhnya; berhenti sebentar, menggumamkan sesuatu, kemudian melangkah pergi.

Fungsi pokok berikutnya, *kabar saat pulang sekolah*. Alia dan Cinta bersandar di bagian belakang mobil (mobil Milly), menunggu sahabat-sahabat mereka yang lain. Maura datang bersama Milly dan Karmen. Sambil berjalan menuju mobil, Maura sampaikan pada Cinta kabar yang diterimanya dari Borne: bapak Rangka “bermasalah”.

Cinta penasaran dengan kabar yang dibawa Maura. *Cinta menelepon Borne* adalah fungsi pokok berikutnya. Di rumah (dalam kamar), sambil duduk bersila dan memangu gitar, Cinta menelepon Borne. Ekspresi wajah Cinta tampak serius mendengar informasi dari Borne.

Geng Cinta berjalan di selasar sekolah sambil bercanda. Di tengah perjalanan, Cinta pamit, beralasan ke lantai atas untuk mengambil kertas. Si kribo, teman sekelas Rangka, sedang bersandar di kusen pintu kelas sewaktu Cinta datang. Cinta menanyakan Rangka pada si kribo. “Pulang kampung kali, ke Mars. Ketemu keluarga besarnya. Keluarga Alien.” Jawab si Kribo sambil tertawa, bercanda. Sambil tersenyum, basa basi, Cinta pamit pergi.

Pak Wardiman sedang menyapu di tangga sekolah. Cinta memanggil pak Wardiman. Pak Wardiman melihat ke arah datangnya panggilan tapi tidak menjawab. Dia menyapu lagi. Cinta mendekat. Sambil menempelkan tubuhnya di dinding tangga, Cinta bertanya, “Pak, pak, tahu Rangka ke mana, *nggak*?” Pak Wardiman menghentikan kegiatannya, agak ragu menjawab.

Sekuensi *Penasaran* ini menunjukkan bahwa Cinta sudah mulai menaruh perhatian pada Rangka. Seperti halnya Rangka, Cinta sebenarnya juga sudah mulai mendudukan Rangka sebagai bagian dari “sekelilingnya”. Cinta datang pada pak Wardiman. Informasi ini menunjukkan bahwa Cinta semakin mengenal Rangka.

Sekuensi berikutnya, *Mengenal Rangka*. Fungsi pokok pertama sekuensi ini adalah gambaran rumah Rangka. Digambarkan rumah Rangka dari luar, lalu keadaan di

dalamnya. Di atas meja terdapat patung (hiasan meja), beberapa buku tebal dan foto (Rangga dengan seorang laki-laki tua).

Terdengar suara dering telepon beberapa kali. Seorang laki-laki tua mengangkat telepon (di dalam ruang kerja, di sebalik rak buku besar yang penuh buku). Telepon dari New York University, mengabarkan kalau anak laki-laki tua ini diterima di perguruan tinggi tersebut (*voice over*). Gagang telepon diletakkan, lalu bersiap untuk bekerja lagi (di depan komputer). Terdengar suara pintu diketuk. Laki-laki tua berdiri, melihat siapa yang datang. Informasi kondisi rumah ini menunjukkan bahwa orang yang tinggal di rumah tersebut adalah orang yang melek literasi. Informasi tentang New York muncul lagi dalam sekuensi ini. Agaknya bakal ada yang bersekolah di New York University, Amerika Serikat. Informasi ini masih ditunda pemenuhannya.

Fungsi pokok berikutnya, *kedatangan Cinta*. Seorang laki-laki berjalan ke depan, membuka pintu. Cinta ada di depan pintu.

“Rangga?” Sapanya. Rangga kikuk. Masih terlihat lebam-lebam bekas pukulan di wajahnya. Dari dalam rumah, laki-laki tua mendekat, menanyakan siapa yang datang. Laki-laki tua tersebut kemudian mempersilakan Cinta masuk. Sementara berjalan, Cinta berbisik pada Rangga. “Ayahmu?” Tanyanya. Rangga mengangguk kecil lalu mempersilakan Cinta duduk.

“Dikerjain kamu sama pak Wardiman,” kata Rangga santai, setelah tahu Cinta datang ke rumahnya gara-gara informasi dari pak Wardiman. “Dia *tuh* memang suka gitu. Bikin sensasi.” Tapi Cinta masih penasaran dengan lebam-lebam di wajah Rangga.

“Oh ini. Kemarin waktu turun di Bulak Rantai *tu* ada tawuran. *Trus* dikeroyok. Ya jadi kayak gini.” Kata Rangga berbohong. Rangga kemudian menanyakan alasan Cinta datang ke rumahnya.

“Kangen sama saya?” Tanyanya, menggoda. Cinta tidak suka dengan godaan Rangga. Cinta berdiri, hendak melangkah pergi. “Bercanda,” kata Rangga sambil memegang tangan Cinta, menahannya pergi.

Sepertinya bukan tidak suka dengan godaan Rangga, tapi Cinta tidak mau perhatiannya (pada Rangga) disadari oleh Rangga. Terlihat dari Cinta yang setelah itu terlihat jadi agak kikuk.

Cinta berkenalan dengan ayah Rangga. Dia bahkan membantu Rangga memasak dan menyiapkan sajian makan siang. Sambil memasak, Cinta banyak bertanya pada Rangga (dan bercanda). Rangga menjawab semua pertanyaan Cinta, kecuali pertanyaan Cinta tentang keberadaan ibu Rangga.

Kabar burung tentang ayah Rangga yang “bermasalah” terjawab di sini, sewaktu ketiganya menikmati makan siang hasil masakan Rangga (dan Cinta). Rangga menginformasikan, dengan nada ironi, bahwa ayahnya bandel, pegawai negeri yang tersingkir gara-gara membongkar kebusukan di kantornya. Cinta tersenyum mendengar “celoteh” Rangga.

Rangga, Cinta dan ayah Rangga tengah menikmati makan siang ketika sebuah bom molotov dilempar oleh empat orang peneror (mengendarai dua sepeda motor; berboncengan). Kaca jendela rumah Rangga pecah, beberapa barang terbakar. Ayah Rangga kemudian berusaha memadamkan api, sementara Rangga, setelah sempat melindungi Cinta, berlari ke luar, mengejar para peneror. Tidak terkejar.

Informasi yang disajikan di akhir sekuensi *Mengenal Rangga* dan seluruh bagian sekuensi *Teror* memberi petunjuk latar belakang Rangga. Tidak heran kalau Rangga menjadi orang yang soliter, terlihat egois, berani, idealis, melek literasi, dan mandiri.

Sekuensi *maxima* delapan, *Cinta dan Kebohongan*. Sekuens pertama dari sekuensi *maxima* delapan ini adalah *Rangga Mengajak Cinta*. Fungsi pokok pertama sekuensi ini, *suasana sekolah*, menggambarkan suasana lapangan basket di halaman sekolah. Sepi, daun-daun berjatuhan.

Fungsi pokok berikutnya, *berjumpa Cinta*. Ruang antara perpustakaan. Rangga berjalan, menuju ke dalam. Langkahnya terhenti di depan pintu sesaat setelah Cinta memanggilnya. Cinta sengaja menemui Rangga; untuk menanyakan kabar dan mengembalikan kaset demo lagu yang dipinjamnya (lagu yang diputar sewaktu mereka menyiapkan makan siang di rumah Rangga). Rangga memberikan kaset itu pada Cinta. Dalam obrolan ini Rangga mengajak Cinta pergi ke Blues Kafe. Menyaksikan aksi artis yang membuat demo di kaset yang Rangga berikan pada Cinta. Cinta belum bisa menjawab.

Sekuensi berikutnya, *Memilih Rangga*. Fungsi pokok pertama sekuensi ini adalah *menentukan pilihan*. Jam *waker* di kamar Cinta menunjukkan pukul 17.15. Dari sikap tubuh dan ekspresi wajahnya, Cinta terlihat sedang bimbang menentukan pilihan.

Cinta menelepon Maura. Membatalkan janji pergi bersama sahabat-sahabatnya. Cinta beralasan sakit kepala dan berencana pergi ke dokter. Cinta memilih pergi dengan Rangga! Cinta kemudian menelepon Rangga.

Fungsi pokok berikutnya, *menyiapkan diri*. Cinta mematut-matut diri. Pergi dengan Rangga kali ini adalah peristiwa penting bagi Cinta.

Malam hari, di rumah Cinta. Taksi datang. *Frame* ini mengawali fungsi pokok *berkhianat*. Baru saja Cinta pamit mau berangkat, ada telepon dari Alia. Sebelum menerima telepon yang disodorkan ibunya, Cinta berlari ke depan. Meminta supir taksi menunggu. Cinta menerima telepon Alia. Dia berdiri agak jauh dari tempat bapak-ibunya duduk.

Alia bermaksud mau ke rumah Cinta. Suaranya terdengar rapuh. Dia butuh ngobrol dengan Cinta. Tapi kali ini Cinta menolaknya, dengan dalih mau pergi ke dokter. Karena Alia mendesak, spontan Cinta berjanji akan pergi ke rumah Alia nanti. Sekalian mengingap. Cinta menutup pembicaraan. Ditaruhnya telepon (*wareless*) di meja, di atas buku bersampul biru. Suara ilustrasi musik menguat. *Frame* berganti. Jalanan kota di malam hari.

Cinta lebih memilih Rangga. Cinta lupa dengan janjinya pada Alia untuk selalu membuka pintu kapan pun dia perlu. *Frame* pesawat telepon *wareless* yang tergeletak menjadi metafora terabaikannya Alia.

Sekuensi berikutnya, *Berkencan*. Fungsi pokok *Cinta melantunkan puisi Rangga*. Seluruh pengunjung kafe menikmati lagu. Setelah si penyanyi menyelesaikan lagunya dan turun panggung, Cinta menanyakan nama penyanyi itu pada Rangga.

"Namanya Rama." Kata Rangga. Lalu Rangga memanggil. "*Kok dipanggil sih?*" Cinta protes. Rama datang mendekat. Ternyata Rama adalah sepupu Rangga. Mereka kemudian ngobrol sebentar. Suasana cair. Cinta mengapresiasi demo lagu Rama.

Rama pamit naik ke atas pentas lagi. Di atas panggung Rama mengumumkan kepada para pengunjung kalau Cinta akan menyanyi. Cinta tidak menyangkannya. Dia menuduh Rangga mengerjainya. Tapi Cinta tidak bisa mengelak.

Di atas panggung Cinta tidak menyanyi, dia membaca puisi. Puisi Rangga, puisi yang mempesona Cinta. Cinta minta bantuan Rama, memetik gitar atas arahnya.

Kulari ke hutan kemudian menyanyiku (Rangga kaget, tertegun; *medium shoot*) / *Kulari ke pantai kemudian teriakku* (sekuensi sisipan: *extreem close up* wajah Alia; dari sudut matanya menetes air mata; *close up* tangan memutar kran; *close up shower* memancarkan air) / *Sepi.. Sepi dan sendiri aku benci* (Rangga, di kursinya, khusuk menikmati) / *Ingin bingar, aku ingin di pasar / Bosan aku dengan penat / Enyah saja kau pekat* (sekuensi sisipan: Alia menggelesot duduk di pojok kamar mandi, di bawah siraman air) / *Seperti berjelaga jika kusendiri* (sekuensi sisipan: pintu kamar mandi, dari sisi bagian dalam; terdengar suara gedoran-gedoran dari luar dan suara laki-laki dewasa memanggil; Alia menggelesot; masih terdengar gedoran pintu dan suara lelaki memanggil-manggil; *frame* beralih pada Cinta di atas pentas) / *Pecahkan saja gelasnya biar ramai / Biar mengaduh sampai gaduh* (sekuensi sisipan: pintu sisi dalam kamar mandi; cermin yang

menggantung jatuh karena guncangan gedoran; *close up* pada cermin yang jatuh dan pecah berantakan; Alia menggelesot; Alia menangis sambil memalingkan wajahnya) / *Ada malaikat menyulam jaring laba-laba belang di tembok keraton putih* (bergeser, dari *frame* Alia menggelesot ke *frame* Cinta di atas pentas) / *Kenapa tak goyangkan saja loncengnya biar terdera* (Rangga menatap tanpa kedip, terpukau) / *Atau aku harus lari ke hutan lalu ke pantai*.

Petikan gitar terus mengalun, mengiringi. Cinta jeda sejenak lalu menyanyi: *bosan aku dengan penat / dan enyah saja kau pekat / seperti berjelaga jika kusendiri* (*close up* pancaran air dari *shower*; air bersemu warna merah, kemungkinan bercampur darah; mengalir menuju lubang pembuangan di dalam kamar mandi) / *bosan aku dengan penat / dan enyah saja kau pekat / seperti berjelaga jika kusendiri* / oooooououo..aiaiaia..

Cinta mengakhiri aksinya. Dia menelangkupkan tangan, menunjukkan sikap berterima kasih, baik kepada Rama maupun penonton, lalu turun dari atas pentas. Cinta duduk lagi di sebelah Rangga, tertawa lega sambil menutupi wajah dengan kedua tangannya. Antara malu dan bahagia.

Apa yang dilakukan Cinta ini tidak disiapkan sebelumnya. Tapi musikalisasi puisi tersebut (puisi Rangga) memang hasil olahan Cinta. Musikalisasi puisi yang pernah dia coba alunkan sewaktu Alia datang, mengingap, di kamarnya beberapa waktu lalu. Cinta memang jatuh cinta pada Rangga, bahkan sebelum dia menyadarinya.

Fungsi pokok berikutnya adalah *perjalanan Cinta*. Cinta berjalan ke luar, diikuti Rangga. "Tapi tadi, e, kamu marah *nggak* puisinya *digituin* tadi," tanya Cinta pada Rangga, di depan pintu Blues kafe. Rangga tidak marah dan justru memujinya. Keduanya berjalan meninggalkan kafe. Cinta *cekikikan* sambil berjalan.

Rangga dan Cinta berusaha menghentikan taksi, tapi tidak berhasil. Keduanya menyeberang. Jalanan basah oleh air hujan. Habis turun hujan rupanya. Beberapa kali Rangga dan Cinta mencoba menghentikan taksi, dan tidak berhasil. Akhirnya keduanya berjalan kaki. Mereka sempat berdebat manja sambil makan kacang. Rangga membuat keusilan-keusilan untuk menggoda Cinta. Dan Cinta suka.

Tidak seperti malam-malam sebelumnya, malam ini hujan turun. Jalanan basah sehabis hujan membuat suasana malam ini begitu syahdu. Begitu romantis. Seolah-olah hujan memang sengaja datang untuk melapangkan jalan keduanya pulang.

Jalanan sepi. Cinta dan Rangga berjalan santai. Cinta mengungkapkan kesannya berkenalan dengan ayah Rangga. Dia terkesan dengan ayah Rangga yang mau

membuatkan minum untuk menyuguh tamu. Di ujung perjalanan mereka, dengan hati-hati Cinta minta izin bertanya.

Keduanya berhenti. Rangga akhirnya menceritakan sekilas tentang ibu dan kakak-kakaknya yang pergi meninggalkannya.

“Kamu tahu *nggak* sudah berapa orang yang pernah saya ajak *ngomong* tentang keluarga? Ada dua. Kamu tahu, pak Wardiman, dan yang ke dua, kamu. Saya malu *ngomongin* itu sama orang-orang. Nanti mereka pikir saya anak dari ibu yang tidak bertanggung jawab.” Cinta memotong *omongan* Rangga dengan menempelkan jarinya di bibir Rangga. Spontan tangan Rangga memegang tangan Cinta (*Medium shoot*, Rangga dan Cinta berhadapan). Pernyataan Rangga tersebut menunjukkan bahwa Cinta sekarang menduduki tempat istimewa di hati Rangga.

“Kamu *nggak usah* cerita lagi deh. Saya juga mestinya *nggak usah nanya*. Maafin saya, ya.” Kata Cinta menyesal.

“*Udah malem*, Ta. Saya pulang dulu.” Kata Rangga kemudian. Keduanya terdiam. Badan Rangga pelan-pelan bergerak condong ke depan. Begitu pula Cinta. Mereka hampir berciuman. Tapi Rangga mengurungkannya. Mereka saling berpamitan. Wajah Cinta terlihat berusaha meredakan gejolak rasa. Cinta menggigit bibir, menghela napas.

Sekuensi *maxima* sembilan, *Trauma Jatuh Cinta*. Sekuensi pertama dari sekuensi *maxima* ini adalah *Merasa Bersalah*. *Kabar buruk: Alia masuk rumah sakit* menjadi fungsi pokok pertama sekuensi ini. Cinta membuka pintu. Masuk, menutup pintu lalu bersandar di depannya. Tatap matanya jauh menerawang; menggigit bibir lalu tersenyum lebar. Cinta jatuh cinta.

Tiba-tiba ekspresi wajah Cinta berubah. Dia teringat sesuatu. Hampir bersamaan dengan itu lampu ruangan menyala. Bapak dan ibu Cinta turun dari tangga. Cinta memandang kedua orang tuanya. Ibu mengabarinya kalau mereka harus segera ke rumah sakit. Maura menelepon berkali-kali, mengabarkan kalau Alia masuk rumah sakit.

“Kenapa?” Tanya Cinta gusar. Ibu Cinta menoleh sebentar pada Bapak, meminta dukungan. “Dia..” ibu Cinta agak ragu, “Mencoba bunuh diri.” Mendengar kabar itu Cinta langsung lemas. Meledak tangisnya.

Fungsi pokok berikutnya, *penyesalan*. Alia berada di atas tempat tidur rumah sakit. Wajahnya pucat, terpejam, dengan selang oksigen di hidungnya. Tangannya dibalut perban dan diinfus. Cinta dan bapak-ibunya datang, memasuki lorong. Ketiganya berjalan mencari kamar Alia dirawat.

Di dalam kamar, di dekat ranjang, sudah ada Ibu Alia, Maura dan Milly. Ibu Alia menangis sambil mengelus tangan Alia. Masuklah Cinta dengan kedua orang tuanya. Pelan-pelan

Cinta mendekat, meminta maaf pada Ibu Alia karena datang terlambat. Suaranya tidak begitu jelas, tenggelam oleh tangis penyesalannya. Dengan agak kasar Maura menggandeng tangan Cinta, membawanya ke luar.

"Dari mana *aja lo*, Ta?" Tanya Maura setengah berbisik.

"*Sori, Maur, gue..*"

"*Udah, gue nggak butuh permintaan maaf lo. Gue butuh penjelasan lo. Katanya ke dokter, nyokap lo bilang kalo lo ke klub. Yang mana yang paling bener, sih? Ternyata lo nggak cuma jago bikin puisi, ya. Juga jago akting!*"

Maura melarang Cinta menemui Alia. "*Mendingan sekarang lo banyak-banyak berdoa aja. Semoga dia panjang umur. Semoga lo sempet minta maaf sama dia.*" Maura kemudian meninggalkan Cinta seorang diri. Cinta menangis lebih dalam, sangat menyesali telah mengabaikan Alia demi Rangga.

Fungsi pokok *menimbang rasa*. Bertebaran foto di lantai kamar. Cinta duduk bersila, memandangi foto, tersedu. Cinta memegang selebar foto (*close up*). Foto Cinta dan Alia yang sedang duduk berdua, tersenyum bahagia. Foto ini merepresentasikan kedekatan keduanya. Cinta sesenggukan menahan tangis. Air mata berlinang di pipinya.

Fotokopian buku *Aku* tergeletak di lantai, terselip di bawah kain. Cinta mengambilnya. Mengalun *theme song* film ini. Beberapa saat Cinta memandangi buku tersebut lalu dilemparkannya. Rupanya sebelum buku *Aku* dikembalikan, Cinta sempat memfotokopinya. Buku fotokopian tersebut menjadi metafora kemarahan Cinta pada dirinya sendiri karena telah mengabaikan Alia untuk pergi dengan Rangga.

Fungsi pokok *mimpi buruk*. Cinta memasuki pintu lorong rumah sakit. Mengenakan pakaian terang, bernuansa putih. Mendekati kamar rawat inap Alia, di luar kamar, terlihat sahabat-sahabatnya berangkul, menangis sesenggukan. Semuanya mengenakan pakaian hitam. Mereka lepaskan pelukan lalu menatap Cinta dengan penuh kebencian. Alia mati.

Cinta tergeragap, bangun dari tidurnya. Napasnya terengah-engah. Rupanya dia bermimpi. Tidak lama setelah itu ibunya mengetuk pintu kamar. Ibu Cinta mengabari kalau ada telepon dari Rangga. Cinta menolak menerimanya.

Sekuensi berikutnya, *Kekacauan*. Fungsi pokok pertama dari sekuensi ini adalah *tensi tinggi*. Maura jengkel gara-gara komputer tidak berjalan sebagaimana mestinya. *High angle*, di ruang sekretariat mading. Maura berdiri, marah-marrah, sambil mengetuk-ngetuk *keyboard* komputer di depannya. Karmen menegur Maura. Akhirnya keduanya bertengkar.

Cinta melangkah pelan mendekati pintu. Terdengar suara Karmen dan Maura yang saling teriak. Milly menengahi. Milly mengambil sesuatu dari dinding, lalu balik lagi pada kedua sahabatnya. "Lihat *ni*," kata Milly sambil menunjukkan selebar foto. "*Emangnya* kita pada *masalahin* siapa yang lebih jago di antara yang lain? *Nggak* kan? Karena apa? Karena di sini *tuh* kita tahunya *cuma temenan!*" Suara Milly meninggi lalu pecah tangis. Fungsi pokok berikutnya, *berdamai kembali*. Gara-gara Milly, akhirnya Maura dan Karmen berdamai kembali. Maura dan Karmen memeluk Milly. Cinta di luar ruang sekretariat mading. Dari luar Cinta mendengar Maura berkata, "Kita jadi begini karena Cinta lagi *ngaco*. *Gitu*, Mill." Terdengar suara Milly masih menangis. Wajah Cinta mengekspresikan kesedihan dan penyesalan; menggigit bibir, menahan tangis. Cinta melangkah pergi.

Sekuensi *maxima* sepuluh, *Menoreh Luka Demi Persahabatan*, terdiri dari dua sekuensi: *Membuang Rangga* dan *Rekonsiliasi*. Sekuensi *Membuang Rangga* terjadi di selasar sekolah. Sekuensi ini hanya memiliki satu fungsi pokok.

Rangga mengejar Cinta di selasar sekolah (*long shoot*). "Cinta!" Panggil Rangga, sambil setengah berlari, mengejar Cinta. Cinta memperlambat langkahnya tanpa menengok ke belakang. Rangga berdiri di dekat Cinta. Cinta membalikkan badannya (*medium shoot*), bersamaan dengan saat Rangga menanyakan keadaan Cinta. Cinta menundukkan kepala.

Kedua tangan Cinta bergerak perlahan, ke atas, berkacak pinggang. Sambil tetap menunduk, tatap matanya bergerak ke atas, menatap wajah Rangga. "Rangga, *kayaknya nggak* perlu ketemu-ketemu lagi." Kata Cinta. Dia minta Rangga menjauh darinya.

"Sejak *gue* ketemu *elo*, *gue* jadi orang yang beda." Kata Cinta dengan ekspresi dingin. "Orang yang *nggak* bener."

Dada Rangga bergejolak, menahan emosi. "*Gini* ya, Ta, salah satu di antara kita terpaksa lebih punya hati tapi punya otak." Kata Rangga. "Tapi *nggak kayak* kamu; *nggak* punya dua-duanya." Kata Rangga lagi sambil berbalik. Melangkah pergi meninggalkan Cinta.

Rangga berhenti, berbalik mendekati Cinta. "Asal kamu tahu, Ta. Kalau diperlakukan *nggak* baik *gini* saya sudah biasa. Tapi satu, *nggak usah* ada maaf-maafan lagi. Saya setuju, kita *nggak usah* berhubungan lagi." Kata Rangga sebelum kemudian benar-benar pergi. Ekspresi wajah Cinta menggambarkan perasaan hatinya yang tidak menentu.

Sekuensi *Rekonsiliasi* mempunyai dua fungsi pokok. Fungsi pokok pertama adalah *Cinta mengunjungi Alia*. Cinta duduk di samping tempat tidur Alia. Dia meminta maaf pada Alia, menyesal telah berbohong dan berkhianat.

"Mereka jadi berantem *nggak* karuan. Dan yang paling parah *tu elo*, Al. Jadi *kayak gini*." Kata Cinta. Tapi Alia tidak menyalahkan Cinta. Dia menyalahkan dirinya sendiri. Tapi

tindakan bodoh yang sudah dilakukan Alia ini, menurutnya, ada hikmahnya. “*Nyokap gue udah mutusin untuk ninggalin bokap, Ta.*” Kata Alia.

“*Ngomong-ngomong, malam itu kamu pergi ke mana, Ta?*” Tanya Alia. Cinta diam. Tanpa disadari Cinta, ketiga sahabatnya yang lain masuk ke dalam kamar. “*Pergi sama Rangga, ya?*” Tanya Alia lagi. Cinta mengaku. Mendengar pengakuan Cinta, Milly ternganga tidak percaya. Dia menoleh pada Karmen. Karmen juga terlihat kaget. Maura tidak bisa menahan diri.

“*Ya ampun, Cinta.*” Kata Maura setengah berteriak, sambil berjalan mendekati Cinta. Cinta meresepo kedatangan ketiga sahabatnya dengan berdiri. “*Hah, apa gue nggak salah denger, nih? Lo pergi sama Rangga?*” Tanyanya. Cinta menundukkan kepala. Malu dan merasa bersalah. “*Bukannya lo sebel sama dia?*” Tanyanya lagi.

“*Lo kena pelet, ya?*” Tanya Karmen, turut *nimbrung*.

Cinta mencoba menjelaskan mengapa dia suka Rangga. Menurutya, karena Rangga beda dengan *cowok-cowok* lain yang dia kenal; dia unik. Dengan lugu Milly menimpali, setuju dengan penilaian Cinta. Maura jadi tambah kesal.

“*Ya udah, udah, udah sana, mendingan lo pergi aja cari dia sana!*” Kata Maura kepada Cinta dengan nada agak tinggi.

“*Nggak, nggak, nggak, nggak. Tapi sekarang gue udah sadar Maura, Men.*” Kata Cinta.

“*Gue udah sadar.*” Kata Cinta mengulangnya lagi. “*Dan sekarang gue mau minta maaf sama lo semua.*” Cinta, sambil memandangi sahabat-sahabatnya, satu per satu. Masing-masing menghindari tatapan mata Cinta. “*Semua mau nggak maafin gue?*” *Close up* wajah Alia, lalu berpindah pada Maura (di belakangnya ada Karmen).

“*Gue juga tahu lo punya hak untuk lalu nggak nganggep gue lagi sebagai temen lo.*” Cinta menyadari, kesalahannya memang sulit untuk dimaafkan. “*Tapi lo semua harus tahu bahwa lo semua bakal gue anggep sebagai temen sejati gue.*” Aku Cinta sambil menundukkan kepala. Milly memegang bahu Cinta. Dia peluk Cinta dan mengatakan kalau mereka marah karena sayang. Maura dan Karmen menyusul, memeluk Cinta. Persahabatan mereka dipulihkan.

Sekuensi *maxima* sebelas, *Menekan Rasa*. Sekuensi pertama dari sekuensi *maxima* ini adalah *Gundah*. Di ruang sekretariat mading; Cinta merasa sepi di tengah riuh rendah kegembiraan sahabat-sahabatnya. Dia memandangi kaset demo lagu pemberian Rangga yang tergeletak di atas *tape*. Terdengar alunan lagu, *theme song* film ini (lagu ini mengalun sampai sekuensi *maxima* dua belas, pada sekuensi *Cinta Mengaku Cinta*).

Rangga menggelesot di sisi tempat tidur, membaca buku. Tidak biasanya, Rangga kali ini tidak fokus membaca. Dia gundah. Dia lemparkan bukunya.

Sekuensi berikutnya, *Pergi dengan Borne*. Fungsi pokok pertama sekuensi ini adalah *Cinta menerima ajakan Borne*. Kantin sekolah; Geng Cinta berkumpul, sewaktu Borne mendatangi Cinta.

“Ta, nanti jadi *kan*, nonton?” Tanya Borne pada Cinta. Sahabat-sahabat Cinta mendorong Cinta untuk menerima ajakan Borne. Cinta mengangguk. “*Gitu, dong.*” Kata Borne, tersenyum lebar.

Ada sekuensi sisipan dalam sekuensi ini: *Menatap dari Jauh*. Rangga sedang membaca buku sewaktu geng Cinta lewat. Rangga (*close up*) mengangkat wajahnya. Rangga mengenali suara tawa Cinta. *Frame* menggambarkan rombongan geng Cinta, lalu fokus pada Cinta yang berjalan sambil tertawa.

Sekuensi *Pergi dengan Borne* dilanjutkan lagi. Fungsi pokok kedua sekuensi ini adalah *Cinta marah*. Cinta dan Borne berada di sebuah *foodcourt*. Borne menceritakan kejadian pengeroyokan Rangga. Cinta marah. Dia ambil gelas minumannya lalu, sambil berdiri dan berjalan pergi, dilemparkannya isi gelas tersebut ke wajah Borne.

Dari dua sekuensi tersebut terlihat bahwa Cinta ingin membuat sahabat-sahabatnya senang. Dia turuti apa yang mereka mau, meskipun sebenarnya dia tidak senang. Pergi nonton dengan Borne salah satunya. Tapi gara-gara itulah Cinta jadi tahu yang menyebabkan wajah Rangga lebam tempo hari. Jadi tahu bahwa kabar keluarga Rangga “berbahaya” adalah rumor yang sengaja disebarkan Borne.

Sekuensi berikutnya, *Tak Kuasa Berjumpa*. Fungsi pokok pertama sekuensi ini adalah *Cinta menelepon Rangga*. Cinta duduk sambil membuka-buka majalah, di ruang tamu rumahnya. Dia menengok ke kiri. Pada telepon *wareless* di atas meja.

Rangga sedang membaca buku. Ada suara telepon berdering. Rangga mengangkat telepon, tapi tidak ada suara di seberang sana. Cinta (*close up*) sedang menempelkan telepon di kupingnya. Diam. “Halo?” Sapa Rangga lagi. Telepon ditutup. Cinta tidak punya keberanian bicara.

Fungsi pokok *Rangga urung menyapa*. Jalanan di malam hari. Daun-daun kering disapu angin. Rangga berdiri, memasukkan kedua telapak tangan ke dalam kantong jaket coklat yang dikenakannya, memandang ke depan. Rangga berhenti di depan rumah Cinta (sementara itu, Cinta berada di dalam kamar, duduk bersimpuh, diam, memandang ke luar jendela).

Mereka ingin saling jumpa. Memendam rindu, tapi tak berani bertemu. Cinta takut mengkhianati sahabat-sahabatnya lagi. Takut kalau mereka, yang selama ini sangat

berarti baginya, pergi meninggalkannya gara-gara Rangga. Sedangkan Rangga “takut” melukai egonya sendiri.

Sekuensi *maxima* dua belas, *Benar-Benar Cinta*. Sekuensi pertama dari sekuensi *maxima* ini adalah *Rangga Berencana Pergi*. Fungsi pokok pertama sekuensi ini adalah *Rangga membuat paspor*. Digambarkan Rangga sedang dipotret. Lalu buku paspornya distempel. Fungsi pokok ke dua, *Rangga pamit pak Wardiman*. Rangga memeluk pak Wardiman (*long shoot*). Tanpa sengaja Karmen, sewaktu sedang merapikan tali sepatunya, melihat adegan tersebut. Rangga melepas pelukan, lalu berjalan pergi meninggalkan pak Wardiman. Pak Wardiman terlihat sedih.

Sekuensi dua, *Cinta Mengaku Cinta*. Fungsi pokok pertama sekuensi ini adalah *Memprihatinkan Cinta*. Cinta masuk ke dalam mobil Milly. Dia terlihat kuyu. Alia dan Karmen yang ada di sampingnya saling berpandangan. Mereka memperhatikan Cinta.

Sekuensi sisipan: Rangga, yang sebelumnya tiduran di atas tempat tidur, bangun lalu duduk di bangku meja belajarnya. Rangga menuliskan sesuatu di bukunya. Sebuah “pesan” untuk seseorang nanti (yang masih ditunda penyampaiannya). Baru sampai pada tulisan ‘Perempuan d..’ *frame* berganti. Kembali pada sekuensi *Memprihatinkan Cinta*.

Fungsi pokok ke dua, *Cinta dipaksa bicara*. Cinta menumpahkan saus di semangkok baksonya. Spontan Karmen menahan tangannya. Cinta sedang tidak fokus. Dia tidak sadar kalau saus yang ditumpakkannya terlalu banyak. Cinta tersadar, lalu tersenyum pada Karmen.

Cinta berada di tengah sahabat-sahabatnya. Mereka duduk di kursi penonton, di gedung olah raga sekolah. “Ini *lo* pada *ngomongin* apaan sih?” Cinta terlihat “linglung” duduk di antara Maura dan Alia. Di baris berikutnya, duduk bersila Milly dan Karmen.

Alia menginterogasi Cinta. Mewakili sahabat-sahabat yang lain, menanyakan perasaan Cinta pada Rangga. Cinta diam, bingung, gundah. Dia terlihat sangat tertekan. Alia mengambil tangan Cinta, diletakkan di atas pangkuannya. “Cinta, bener Rangga *nggak* pernah sekali pun terlintas dalam pikiran *elo*?” Tanya Alia. Cinta menarik tangannya. Menutupi wajah dengan kedua tangannya. Cinta menangis.

“*Lo* jatuh cinta *sama* Rangga?” Tanya Maura. Tangis Cinta semakin keras. Maura memeluk Cinta.

Di tengah tangisnya Cinta mengaku jatuh cinta dengan Rangga. “*Gue* juga bingung, *nggak* bisa *ngelupain* dia.” Kata Cinta di tengah derai tangisnya. Cinta, dalam pengakuannya, takut kalau sahabat-sahabatnya bakal meninggalkannya kalau ia “jalan”

dengan Rangga. Karmen menjawab ketakutan Cinta. Dia menegaskan bahwa sahabat-sahabat Cinta tidak berpikir seperti itu.

“Udah sayang, sekarang *gini aja, elo* cepet bilang perasaan *elo* ke Rangga. Sebelum *lo nyesel. Ya?*” Kata Maura lagi, dengan lembut.

Cinta takut dengan bayangannya sendiri. Dia membayangkan Rangga benci dengannya. Dia tidak siap menemui Rangga.

“Kalau menurut *feeling gue, lo* mau *nemuin* Rangga harus cepet *deh*, Ta. Karena waktu itu *gue* pernah lihat pak Wardiman *sama* Rangga *tu* lagi pelukan, kayak mau *pisahan gitu, lho.*” Cinta tergeragap. Terdengar intro lagu, *theme song* film ini.

Sekuensi *Berangkat ke Bandara*. Fungsi pokok pertama sekuensi ini adalah *Rangga naik taksi*. Di depan rumah, ayah Rangga dan Rangga bersiap berangkat. Naik taksi. Fungsi pokok ke dua, *mengejar Rangga*. Cinta dan gengnya berlarian menemui pak Wardiman. Pak Wardiman memberitahu mereka bahwa Rangga pindah ke New York.

Di dalam taksi, Rangga duduk di depan, di samping supir, sementara ayahnya di belakang. Geng Cinta berlari menuju mobil Milly. Mobil Milly tidak bisa ke luar dari posisi parkirnya. Bersamaan itu Memet menyapa. Langsung saja semuanya merubung Memet, minta diantar ke bandara. Karena Memet kurang cekatan, Milly mengambil alih. Dia yang pegang stir. Mobil *digeber*, menuju bandara.

Rangga dan ayahnya sampai di bandara. Mobil Memet melaju kencang. Di dalam terminal bandara, Rangga dan ayahnya berjalan masuk. Ayah Rangga bertanya apakah Rangga sudah menelepon Cinta, sekadar *say good bye*. “Dia sudah *say good bye* duluan.” Kata Rangga, disambut tawa sinis ayahnya.

“Payah. *Gitu aja* menyerah.” Kata ayah Rangga sambil mengambil alih *trolly* barang bawaan mereka. Mendengar itu Rangga mengambil telepon selular dari tangan ayahnya. Geng Cinta masih melaju menuju bandara. Di dalam mobil, para sahabat mendorong Milly untuk melaju lebih cepat. “Ini mobil *bokap gue,*” kata Memet khawatir.

Rangga dan ayahnya yang sudah ada di pintu *boarding*. “Tadi nyambung *nggak* sama Cinta?” Tanya ayah Rangga, sementara keduanya masih berdiri mengantri. “Ibunya yang angkat. Cintanya *nggak* ada.” Jawab Rangga.

Mobil geng Cinta berhenti di depan pintu keberangkatan. Mobil berhenti begitu saja, lalu semuanya berhamburan ke luar. Satpam mencegat mereka, tapi semuanya *ngotot* berlari. Satpam kewalahan. Memet mual-mual, mau muntah.

Rangga bersiap masuk ke pintu pemberangkatan. Cinta dan sahabat-sahabatnya melihat Rangga di dalam. Mereka memanggil-manggil Rangga. Tapi Rangga tidak mendengar.

Alia mencoba “bicara” dengan petugas. Dia berhasil meyakinkan petugas agar Cinta diperbolehkan masuk.

Rangga dan ayahnya menuju pintu pemberangkatan pesawat. Cinta berlari mengejar. Begitu melihat Rangga, Cinta berteriak memanggil. Rangga menoleh; kaget melihat Cinta. Ayah Rangga membiarkan Rangga bertemu Cinta.

“Rangga, untuk terakhir kali saya ketemu kamu. Saya *nggak* marah sama kamu. Saya marah sama diri saya sendiri. Rangga *maafin* saya, saya *nggak* mau kamu *tinggalin* saya.” Kata Cinta sambil masih terengah-engah.

“Maksud kamu?” Tanya Rangga.

“Saya sayang kamu,” kata Cinta.

“Saya juga sangat sayang kamu,” kata Rangga. Keduanya berpelukan.

“Kamu *nggak* jadi pergi kan?” Tanya Cinta saat dalam pelukan. Rangga tidak menjawab.

“Kamu *nggak* jadi pergi kan?” Tanya Cinta lagi. Cinta melepas pelukan, lalu berdiri menatap Rangga.

“Saya harus pergi, Cinta.” Kata Rangga.

Cinta tidak rela. Cinta tidak mau ditinggal. “Ini *nggak fair*,” katanya, menahan tangis. “Ini *nggak fair*,” katanya lagi.

“Rangga!” Ayah Rangga memberi tanda agar Rangga segera masuk.

Rangga mengeluarkan buku dari dalam tasnya. Diberikannya pada Cinta. “Baca halaman terakhir.” Kata Rangga berpesan. Keduanya berciuman. Beberapa saat. Lalu Rangga berpamitan. Cinta melepas Rangga, meski berat. Cinta menangis.

Lagu yang melatari adegan ini membuat suasana perpisahan menjadi semakin romantis. Cinta menghantarkan kepergian Rangga dengan tatap matanya. Rangga pun menatapnya dalam. Rangga melambaikan tangan. Dibalas Cinta dengan lambaian tangan dan tangis perpisahan.

Pesawat *take off*. Di dalam mobil, Cinta membuka buku pemberian Rangga. Dibacanya puisi tulisan tangan Rangga. Terdengar, *voice over*, suara Rangga.

Perempuan datang atas nama cinta / Bunda pergi karena cinta / Digenanginya racun jingga adalah wajahmu / Seperti bulan lelap tidur di hatimu / Yang berdingding kelam dan kedinginan / Ada apa dengannya? / Tinggalkan hati untuk dicaci / Lalu sekali ini aku lihat karya surga / dari mata seorang Hawa / AADC? / Tapi aku pasti akan kembali / Dalam satu purnama / Untuk mempertanyakan kembali cintanya / Bukan untuknya, bukan untuk siapa / Tapi untukku / Karena aku ingin kamu / Itu saja

Mengalun *refrain* lagu AADC?, *Theme song* film ini. Cinta sangat bahagia setelah membaca puisi ini. Ada cinta, ada janji untuk kembali. Cinta memandang ke atas. Rangga, di dalam pesawat, memandang ke bawah. Seolah-olah mereka saling bersitatap. Adegan -yang agak dipaksakan- ini rupanya untuk menggambarkan hati keduanya yang telah menyatu, meski jarak memisahkan.

Mobil yang Cinta dan sahabat-sahabatnya naiki ini putar balik, kembali ke bandara. Memet ketinggalan. *Frame* terakhir film ini menggambarkan Memet yang kebingungan mencari mobilnya (dan teman-temannya). Selesai.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian pembahasan yang ada tentang penciptaan karya seni grafis dengan judul “Hubungan Manusia dan Sungai Bengawan Solo sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan Karya Seni Grafis” ini dapat diambil beberapa kesimpulan. Penciptaan karya seni grafis ini dilatarbelakangi pengetahuan tentang perubahan hubungan manusia dengan sungai, khususnya sungai Bengawan Solo, yang saat ini dampaknya bisa dirasakan oleh makhluk hidup yang bermukim di sekitaran sungai Bengawan Solo dan anak-anak sungainya.

Tujuan penciptaan karya seni Tugas Akhir ini adalah menciptakan karya *silk screen* yang mengambil sumber inspirasi perubahan hubungan manusia dan sungai Bengawan Solo, yang secara tidak langsung juga menjelaskan konsep penciptaan, proses penciptaan, serta estetika bentuk hasil karya *silk screen* yang diciptakan. Penciptaan karya mengacu pada metode L.H Chapman, meliputi: upaya menemukan gagasan, menyempurnakan, mengembangkan dan memantapkan gagasan awal, serta visualisasi.

Penciptaan karya seni grafis ini menggunakan teknik *silk screen* atau cetak saring dengan media *screen* yang dicetak pada kertas oldmill. Bertolak dari konsep Seni Apropriasi, karya-karya ini diwujudkan dengan menggunakan metode apropriasi, metode yang pewujudan karyanya menggunakan objek atau gambar yang sudah ada sebelumnya dengan sedikit transformasi dari aslinya.

Visual yang dihadirkan terdiri dari imaji-imaji *drawing* yang dipadukan dengan objek-objek citraan foto. Objek dari citraan foto dihadirkan sebagai metafora ingatan masyarakat akan objek-objek tersebut. Selain itu juga dapat memperkuat kesan bahwa

beberapa objek visual tersebut pernah ada pada kurun waktu tertentu. Visual-visual tersebut diolah secara montase, dengan menghadirkan objek-objek pinjaman untuk dijadikan sebuah karya utuh dengan narasi baru.

Dari hasil pembahasan karya Tugas Akhir yang berjudul “Hubungan Manusia dan Sungai Bengawan Solo sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan Karya Seni Grafis” ini dirasa masih banyak perspektif lain terhadap permasalahan sungai Bengawan Solo dalam lingkungan hidup yang bisa dijadikan sumber inspirasi serta tema penciptaan karya. Penciptaan karya-karya Tugas Akhir ini diharapkan bisa menjadi pelajaran dan bahan berpikir untuk kemudian dijadikan pertimbangan pada proses berkarya selanjutnya. Masih banyak hal yang perlu dipersoalkan dan berpotensi menjadi tema selanjutnya, di antaranya, mitos-mitos yang erat dengan kehidupan sungai, keindahan panorama perairan sungai, pengaruh sungai terhadap kesehatan lingkungan, keunikan biota-biota sungai, dan sebagainya.

Kondisi perubahan hubungan manusia dengan sungai sebagai sumber inspirasi masih bisa diangkat serta dikembangkan lebih jauh dalam penciptaan karya. Penulis hanya mampu memberikan beberapa alternatif yang belum sempat didalami dan diteliti lebih lanjut.

D. Makna Naratif dalam Level Narasi Film AADC?

Makna naratif di level narasi ini, seperti juga makna-makna yang tersebar di antara bentuk naratif, adalah makna yang diproduksi oleh penonton²⁶. Produksi makna terjadi karena, pertama-tama, narasi film AADC? memanfaatkan kode-kode yang lazim dipraktikkan penontonnya. Dengan kode yang “sama” penonton, pada tahap berikutnya, bisa menakar kemasukakalan naratologinya dan memproduksi makna.

Memanfaatkan kode-kode dalam masyarakat ini tidak kemudian menjadikan film AADC? sekadar tiruan dari realitas sehari-hari. Film AADC? sebuah tontonan. Tontonan yang mentransendensi realitas; mempertontonkan logika²⁷. Struktur naratif film AADC?, sebagai tontonan, memberi pengalaman estetis pada penontonnya. Pengalaman estetis, menurut John Dewey, adalah pengalaman yang mengenali kesinambungan mendasar antara kehidupan dan seni, serta nilai ‘ketuntasan’ sebagai kualitas pembeda dari kegiatan praktis sehari-hari yang juga merupakan “pengalaman” (tanpa nilai estetik)²⁸.

²⁶ Ibid. pp. 142-148.

²⁷ Ibid. pp.123-124.

²⁸ Lihat, Gusman, Isah (ed). 2005. *Teks-teks Kunci Estetika: Filsafat Seni*. Yogyakarta: Penerbit Galangpress. h.297.

Fungsi pokok, fungsi katalisator, informasi dan petunjuk merupakan kelas-kelas dalam unit-unit fungsi. Fungsi-fungsi inilah yang menopang keseluruhan struktur naratif film 'AADC?'. Roland Barthes merumuskan bahwa struktur naratif dibangun oleh fungsi-fungsi; tidak ada unit yang tidak berfungsi dalam struktur naratif. Tapi nyatanya ada saja film yang beberapa unit fungsinya mempunyai kadar fungsi rendah²⁹. Kalau fungsi-fungsi dalam struktur naratif film yang mempunyai kadar fungsi rendah terlalu banyak maka, biasanya, naratologi film tersebut tidak/kurang masuk akal.

Dalam film *AADC?* ada unit yang kadar fungsinya rendah. Misalnya, pada adegan Cinta mendapat informasi tentang "kebandelan" ayah Rangga: Cinta tersenyum tanpa motivasi yang jelas. Senyum Cinta kurang/tidak berfungsi. Akibatnya aksi yang Cinta lakukan (meskipun sekilas) terasa janggal.

Fungsi-fungsi tersebut, selain dihubungkan secara horisontal (proses distribusional) juga vertikal (proses integrasional). Persahabatan Cinta dan gengnya bermakna setelah diintegrasikan dengan level aksi. Penikmatan makna persahabatan ini terus naik dari sejak keberadaan geng Cinta diperkenalkan hingga saat mereka akhirnya mendukung perjuangan Cinta "kembali" pada Rangga.

Peningkatan pemaknaan atas persahabatan geng Cinta ini, sebagaimana yang digambarkan oleh Barthes, seperti struktur hierarkis kalimat. Pemaknaan yang saya lakukan, sebagai penonton, juga demikian. Semakin ke belakang semakin meningkat. Misalnya, pemaknaan atas persahabatan geng Cinta. Peningkatan pemaknaan ini sangat ditentukan oleh unit-unit fungsi struktur naratif film *AADC?*; oleh proses distribusional dan integrasional fungsi-fungsi tersebut.

Makna persahabatan geng Cinta saya dapatkan setelah mengintegrasikan fungsi-fungsi (dari level fungsi) dengan level-level di atasnya (level aksi dan level narasi). Pada level narasi saya produksi makna naratif persahabatan geng Cinta: persahabatan remaja yang awalnya terkesan "gaya-gayaan" tapi ternyata adalah bangunan relasi yang mempunyai kadar toleransi tinggi, sehingga memungkinkan masing-masing anggotanya saling menopang.

Ketertarikan Cinta pada Rangga menarik untuk diperhatikan. Kisah cinta keduanya adalah aras utama kisah dan pengisahan film ini. Ketertarikan Cinta kepada Rangga, dan sebaliknya, masuk akal. Keduanya mempunyai potensi untuk saling tertarik (juga untuk saling bertengkar).

²⁹ 'Beberapa' ini bisa banyak, bisa saja sedikit. Tapi lebih dari satu unit.

Karakter Rangga memang terlihat lebih dewasa dari umurnya, tapi dalam naratologi film ini telah dijelaskan alasan-alasannya. Informasi dan petunjuk atas kepribadian Rangga menunjukkan kemasukakalanya menjadi seorang remaja yang lebih dewasa cara berpikir dan tindakan-tindakannya.

Rangga yang terlihat lebih dewasa dari umurnya, tidak membuat karakter hubungannya dengan Cinta menjadi “dewasa”. Mereka tetap sepasang remaja yang akhirnya saling jatuh cinta dalam imajinasi cinta remaja. Persoalan-persoalan di luar hal ikhwal cinta remaja hadir dalam tensi yang wajar.

Adegan berciuman di depan pintu terminal pemberangkatan pesawat cukup mengganggu. Kadar fungsinya lemah. Meskipun peristiwa itu bukan tidak mungkin bisa terjadi, tetapi petunjuk-petunjuk sebelumnya di sepanjang sintagma naratif tidak ada yang mengarah pada adegan ini. Memang ada adegan keduanya hampir berciuman sebelumnya, tapi itu tidak menjadi adegan yang tertunda dan menuntut pemenuhannya di sekuensi yang lain seperti, misalnya, informasi tentang “New York” yang akhirnya terpenuhi jawabannya saat Rangga dan ayahnya terbang ke New York.

Makna naratif yang diproduksi oleh penonton film *AADC?* ini tidak harus selalu bertolak dari aras utama cerita yang dikisahkan. Tidak juga harus di akhir cerita. Bukan tidak mungkin muncul dari hal-hal sepele yang terserak di sepanjang film tersebut.

Film *AADC?* mempunyai naratologi yang kuat. Membuat penikmatan saya pada kisah yang dikisahkan terus meningkat, sampai akhir cerita. Sebagai penonton, saya merasa turut “diajak bermain” dalam pengisahan film ini, lewat informasi-informasi dan petunjuk-petunjuk yang diberikan dalam, terutama, katalisator-katalisator setiap fungsi pokoknya; lewat distorsi dan deviasi yang ditawarkan dalam proses segmentasi; juga lewat tontonan yang menggairahkan dalam proses integrasi.

E. Visual sebagai Unit Fungsi dalam Analisis Struktural Naratif Turunan

Analisis struktural naratif vertikal film *AADC?* adalah analisis struktural naratif vertikal turunan dari analisis struktural naratif vertikal rumusan Roland Barthes. Aspek yang turut diperhatikan dalam analisis ini adalah visual-visual yang ada di setiap *framennya*. Baik visual objek yang direkam, *angle* maupun *framing* gambarnya.

Frame close up gagang telepon *wareless* yang ditaruh oleh Cinta sehabis menerima telepon dari Alia, misalnya. Visual gagang telepon yang tergeletak tersebut

tidak lagi hanya merepresentasikan sebuah benda yang disebut sebagai telepon. Visual gagang telepon yang tergeletak tersebut menjadi sarat pesan atau makna (diskontinyu)³⁰. Makna visual gagang telepon yang tergeletak tersebut menyampaikan pesan (gejala makna) terjadinya pengabaian. Gagang telepon yang tergeletak menjadi metafora dari tindakan pengabaian. Cinta abai dengan Alia, yang benar-benar butuh pertolongannya, pada malam dia “jalan” dengan Rangga.

Visual-visual dalam film ini semuanya terkodekan. Baik itu yang dianggap merepresentasikan realitas (denotatif) maupun, apalagi, yang kemudian didiskontinyukan (konotatif). Prinsip sistem penandaan dan sistem penandaan ganda³¹ berguna untuk memahami visual-visual yang bertebaran sepanjang struktur naratif. Dalam prinsip ini kita tidak lagi mengatakan visual sebagai representasi realitas murni tetapi sistem penandaan.

Visual-visual dalam struktur naratif film *AADC?* adalah unit-unit fungsi juga. Visual-visual yang hadir sebagai tanda dalam sistem penandaan tingkat pertama bisa disetarakan dengan proses distribusional pada level fungsi, sementara visual-visual tanda dalam sistem penandaan tingkat ke dua merupakan visual-visual yang sudah terintegrasikan dengan level aksi. Gagang telepon yang tergeletak diintegrasikan dengan aksi; aksi yang mengawinkan ekspresi (gagang telepon yang tergeletak) dengan *content* (Cinta telah menolak kedatangan Alia), aksi yang menghadirkan visual tersebut menjadi metafora pengabaian.

Mempersepsi, meraba-raba, menginterpretasi film *AADC?* tidak bisa tidak harus memperhatikan visual-visual filmnya. Tanpa itu semua struktur naratif film ini bakal kesulitan mengisahkan. Karena itulah, dalam menginterpretasi film *AADC?*, metode analisisnya harus dimodifikasi. Analisis struktural naratif vertikal rumusan Roland Barthes ini kemudian saya buat turunannya dengan memberi ruang analisis bagi visual-visual yang dihadirkan sebagai bagian dari struktur naratif film tersebut (fungsi-fungsi). Analisis struktural naratif vertikal (Roland Barthes) dikawinkan dengan semiotika struktural (Roland Barthes).

PENUTUP

³⁰ Rusputranto P.A., Albertus. 2016. *Pengantar Semiotika Struktural: Momen Ilmiah Barthes*. Surakarta: ISI Press. h.19.

³¹ Lihat, Barthes. Roland. 2012. *Elemen-elemen Semiologi*. Terj.Kahfie Nazaruddin. Yogyakarta: Jalasutra. hh.43-45, 91-97; Sunardi, St. 2002. *Semiotika Negativa*. Yogyakarta: Kanal. hh. 47-52, 82-86; Rusputranto P.A., Albertus. 2016. *Pengantar Semiotika Struktural: Momen Ilmiah Barthes*. Surakarta: ISI Press. hh.10-35.

Analisis struktural naratif vertikal rumusan Roland Barthes membuat saya bisa membaca struktur naratif film *AADC?*. Dari deskripsi tersebut saya jadi tahu bahwa film tersebut dibangun oleh fungsi-fungsi (unit-unit fungsi). Fungsi-fungsi tersebut dihubungkan, baik dalam relasi distribusional maupun integrasional. Relasi distribusional menghubungkan fungsi-fungsi dalam satu level yang sama (level fungsi), sedangkan relasi integrasional menghubungkan fungsi-fungsi dari satu level ke level lain yang lebih tinggi (level aksi, level narasi).

Untuk menemukan makna naratif film *AADC?* ada dua proses, yaitu proses artikulasi (segmentasi) dan proses integrasi. Dari proses artikulasi saya jadi tahu bentuk sintagma naratif film *AADC?*, dan dari proses integrasional saya bisa memproduksi makna naratif. Makna naratif ini mengintegrasikan makna-makna yang tersebar di sepanjang sintagma naratif (bentuk naratif).

Analisis struktural naratif vertikal yang saya gunakan ini adalah analisis struktural naratif hasil modifikasi dari analisis struktural naratif vertikal rumusan Roland Barthes. Ini adalah analisis struktural naratif vertikal turunan. Aspek yang turut diperhatikan dalam analisis ini adalah aspek visual di sepanjang sintagma naratif. Visual-visual dalam film ini (objek visual, *frame*, *angle*, dan sebagainya) menjadi bagian dari unit-unit fungsi dalam struktur naratif. Visual-visual tersebut, sebagaimana fungsi-fungsi yang ada dalam struktur naratif, dihubungkan dengan unit-unit fungsi yang lain (baik visual maupun bukan) dalam satu level (distribusional), dan dihubungkan dengan level yang lebih tinggi (integrasional). Akhirnya, selain turut membangun bentuk sintagma naratif film *AADC?*, visual-visual tersebut juga menciptakan makna-makna yang tersebar di sepanjang sintagma naratif.

DAFTAR PUSTAKA

Barthes, Roland. 1977. *Image/Music/Text; Essay selected and translated by Stephen Heath*. London: Fontana Press.

_____. 2012. *Elemen-elemen Semiologi*. Terj. Kahfie Nazaruddin. Yogyakarta: Jalasutra.

Gusmian, Islah (ed). 2005. *Teks-teks Kunci Estetika: Filsafat Seni*. Yogyakarta: Penerbit Galangpress.

Pratista, Himawan (ed.). *30 Film Indonesia Terlaris 2002-2018*. Sleman: Montase Press.

Sjuman Djaya. 2018. *Aku: Berdasarkan Perjalanan Hidup dan Karya Penyair Chairil Anwar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Sunardi, St. 2002. *Semiotika Negativa*. Yogyakarta: Kanak.

Rusputranto P.A., Albertus. 2016. *Pengantar Semiotika Struktural: Momen Ilmiah Barthes*. Surakarta: ISI Press.